

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya.

Di Indonesia pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa (Undang-undang Republik Indonesia, 2003:11).

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 pasal 30, menjelaskan

bahwa (Undang-undang Republik Indonesia, 2003:22): “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.”

Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah lembaga pendidikan non formal berupa TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur’an) yaitu lembaga pendidikan non formal keagamaan untuk anak-anak dengan usia 4-7 tahun. Keberadaan TKA diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi umat Islam di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran di TKA, selain ustadz/ustadzah sebagai guru atau tenaga pendidik yang amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, metode pembelajaran juga mempunyai pengaruh kuat terhadap efektifnya proses pembelajaran di kelas sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selama ini di Taman Kanak-kanak Al-Quran masih ada yang mengikuti pola dan alur tradisional. Materi pelajaran masih belum tersusun dalam kurikulum yang baku. Metode yang digunakan masih kurang memperhatikan psikologis anak sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik. Dampak negatif semua ini adalah anak-anak menjadi kurang berminat mengikuti pendidikan Al-Qur’an di TKA, akhirnya wajar jika pengetahuan yang minim akan agama ditingkat generasi muda semakin meningkat.

Pada dasarnya adalah hal yang lumrah bila anak-anak belum memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar. Karena bagi mereka yang penting adalah kenyamanan psikologis misalnya seperti kasih sayang, penghargaan, keceriaan, kegembiraan, enjoy inilah yang membuat mereka bahagia. Aktifitas anak disebut bermain, apabila aktifitas tersebut bersifat menyenangkan dan mengasyikkan, tanpa ada tekanan, tidak ada target yang bersifat kaku (Sunar Dwi Prasetyo, 2007:11). Memang, bagi anak-anak suasana hati lebih penting daripada substansi norma ajarannya. Apalagi pada zaman modern sekarang anak-anak lebih suka main playstation, gadget, game online dan lain lain yang itu semua karena bagi mereka yang penting adalah kenyamanan psikologis seperti yang sudah dijelaskan diatas dan itu semua menjadi tantangan besar bagi ustadz/ustadzah sekarang dalam menarik minat anak-anak atau santriwan santriwati agar mau belajar mengaji.

Pada masa kanak-kanak disebut juga masa keindahan (estetis) sebagai tandanya pada masa kanak-kanak ini perkembangan emosi kegembiraan hidup, kebebasan, dan fantasi diwujudkan dalam bentuk bermain, menyenangi dongeng, menyenangi nyanyian dan menggambar (Burhanuddin Salam, 2002:76). Anak-anak menyenangi suatu proses, anak-anak tidak mempunyai pengalaman yang memungkinkan mereka dapat menerima dengan sepenuh hati tujuan-tujuan yang dirumuskan oleh orang dewasa. Jadi, anak-anak tertarik akan prosesnya. Kalau ia berbicara, yang sangat menarik baginya dan yang menjadi tujuannya adalah kegiatan bicaranya itu sendiri (Oemar Hamalik, 2002:102).

Beberapa ahli psikologi memberi pandangan mereka tentang bermain. Karl Groos mengemukakan bahwa bermain merupakan proses penyiapan diri untuk menyanggah peran sebagai orang dewasa. Lazarus menyatakan bahwa bermain akan membangun kembali energi yang hilang sehingga diri mereka segar kembali. Shciller dan Spencer menyatakan bahwa bermain merupakan wahana untuk menggunakan energi yang berlebih sehingga anak terlepas dari tekanan (Anita Yus, 2012:33).

فَأَقْصِبْ الْاَقْصِبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الاعراف/١٧٦:٥)

Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentu juga kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita adalah metode tarbiyah yang paling tepat dan efektif untuk mengajar manusia berbuat baik (akhlakul karimah) tanpa merasa digurui. Hal ini berbanding lurus dengan manfaat dan fungsi dari metode cerita dalam dunia pendidikan. Salah satu manfaat dan fungsi metode cerita adalah anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya. Dengan melalui cerita diharapkan anak dapat mengetahui akhlaq dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya serta akibatnya. Sehingga anak diharapkan dapat meniru perilaku atau akhlak seorang muslim yang baik dan pantas diteladani.

Menyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak. Menyenandungkan lagu, apalagi yang berirama riang, sungguh merupakan kegiatan yang digandrunginya. Hal ini tidaklah mengherankan, karena lagu pada dasarnya adalah bentuk dari bahasa nada. Yaitu bentuk harmoni dari

tinggi rendahnya suara. Pada insan-insan belia yang perbendaharaan bahasa masih cukup terbatas ini, bahasa nada justru lebih mudah mereka terima. Bahasa kata-kata membuat mereka dituntut mengernyitkan dahi dan bersusah payah untuk memahami maknanya. Sedang bahasa nada justru akan membawa mereka pada suasana: riang, syahdu, sedih, semangat, dsb, tanpa harus mereka mengerti apa isi kandungannya.

Musik atau suara juga mempengaruhi perkembangan otak, seperti halnya otak bayi akan tumbuh kembang dengan baik jika dirangsang dengan warna dan suara, terutama suara ibunya dan musik. Hal ini membuktikan musik atau suara mempengaruhi perkembangan otak secara positif (Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, 2013:2).

Semua hal diatas menjadi pijakan bagi gagasan peneliti, bahwa proses belajar-mengajar pada anak-anak khususnya santri TKA akan sangat efektif bila diterapkan melalui pendekatan BCM (bermain, cerita dan menyanyi). Penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi bertujuan untuk menunjang materi pokok, sedangkan penyampaiannya bersifat selingan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sedangkan tentang bentuk bermain, cerita dan menyanyi (BCM) sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan pengajar dengan ketentuan masih tetap dalam ruang lingkup Islam.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa guru harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai untuk peserta didiknya, terutama dalam pembelajaran agama. Keberhasilan suatu program pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai.

Menurut hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2016, peneliti melihat dalam kegiatan belajar mengajar di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya sudah menggunakan metode BCM, pada saat itu ustadzah sedang bercerita kisah Nabi Ismail kepada para santri. Selain itu, anak-anak di TKA Al-Ma'rifah banyak yang berminat belajar, terbukti dengan banyaknya santri di TKA Al-Ma'rifah yaitu sekitar 50 santri yang terdaftar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana metode tersebut dilaksanakan.

Untuk itulah, peneliti tertarik untuk meneliti dilokasi TKA Al-Ma'rifah dengan judul: **Penerapan Metode Pembelajaran Bermain, Cerita Dan Menyanyi (BCM) di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah Palangka Raya.**

B. Penelitian Terdahulu

1. Siti Saodah pada tahun 2010 telah meneliti dengan judul *Penerapan Metode Bermain, Bercerita dan Menyanyi di TK Al-Qur'an Sullamul Ulum Kumai*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana penerapan metode Bermain, Bercerita dan Menyanyi pada materi pokok di TK Al-Qur'an Sullamul Ulum Kumai.
 - b. Bagaimana penerapan metode Bermain, Bercerita dan Menyanyi pada materi penunjang di TK Al-Qur'an Sullamul Ulum Kumai.

Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa penerapan metode (bermain, bercerita dan menyanyi) pada materi pokok hapalan yang meliputi:

- a. Pada metode bermain, penerapannya dengan cara: surah-surah pendek tersebut dibuat diatas karton secara acak kemudian anak disuruh mengurutkan menjadi sempurna.
- b. Pada metode bercerita, penerapannya dengan cara menyesuaikan tema cerita dengan materi yang akan disampaikan pada saat itu.
- c. Pada metode menyanyi, penerapannya dengan cara mengganti lirik nyanyian yang ada dengan materi, karena itu persiapan emosi dan lagu yang diberikan harus sederhana.

Sedangkan penerapan metode (Bermain, Bercerita dan Menyanyi) pada materi penunjang meliputi:

- a. Pada metode bermain penerapannya hampir sama seperti pada materi pokok hanya ada beberapa perbedaan di antaranya: materi penunjang seperti do'a dan adab harian harus berbentuk sederhana dan materinya dikaitkan dengan amaliah sehari-hari.
- b. Pada metode bercerita dan metode menyanyi dalam materi penunjang penerapannya sama saja dengan materi pokok (Siti Saodah, 2010:5).

Persamaan penulis dengan penelitian saudari Siti Saodah adalah pembahasannya sama-sama mengarah kepada penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi, adapun perbedaannya dengan penulis terletak pada rumusan masalahnya bahwa pada penelitian sebelumnya tentang

penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi hanya meneliti tentang bagaimana penerapannya saja, sedangkan penelitian penulis tentang penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi adalah bukan hanya meneliti bagaimana penerapannya tapi juga apa hambatannya dan apa solusinya, selain itu tempat penelitian yang berbeda antara saudari Siti Saodah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Sullamul Ulum Kumai dan penulis di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah Palangka Raya.

2. Tri Rohmawati pada tahun 2014 telah meneliti dengan judul *Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelompok A TK Masyithoh Greges Semester II Tahun Ajaran 2013/2014*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges semester II tahun ajaran 2013/2014?
 - b. Apakah penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges semester II tahun ajaran 2013/2014?

Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa:

- a. Penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges dilaksanakan dengan tahapan yang bermain

yang dimaksudkan untuk membiasakan siswa berkonsentrasi melaksanakan instruksi guru dalam memasuki materi dengan suasana yang menyenangkan dan menyampaikan materi pokok melalui tahapan cerita agar siswa lebih fokus dalam memperhatikan materi, lebih antusias dalam menjawab pertanyaan, lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas dan berani mengajukan pertanyaan, serta tahapan menyanyi sebagai penguatan pemahaman terhadap materi sekaligus membuat suasana pembelajaran lebih menggembirakan. Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dilakukan refleksi disetiap siklusnya.

- b. Keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges dalam pembelajaran PAI dengan penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) meningkat secara signifikan. Keaktifan siswa hasil observasi pra tindakan secara rata-rata sebesar 39,82% berada pada kualifikasi kurang, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 58,94% berada pada kualifikasi cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 70,35% yang berarti berada pada kualifikasi baik. Dengan demikian penerapan metode BCM dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 (Tri Romawati, 2014:4).

Penelitian yang dikemukakan oleh saudari Tri Romawati memiliki persamaan dengan penulis adalah sama-sama mengarah pada penggunaan

metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Adapun perbedaan antara penulis dan penelitian sebelumnya adalah bahwa saudari Tri Romawati lebih memfokuskan pada apakah penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dapat meningkatkan keaktifan siswa, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi dan hambatan serta solusinya. Selain itu, tempat penelitian yang berbeda antara saudari Tri Rohmawati di Taman Kanak-kanak Masyithoh Greges dan penulis di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Palangka Raya.

C. Fokus Penelitian

Pada dasarnya anak-anak masih mementingkan kenyamanan psikologisnya dan menjadi tugas seorang guru dalam menggunakan metode yang tepat dan sesuai untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru dapat menjadikan metode bermain, cerita dan menyanyi sebagai salah satu metode yang tepat dan sesuai untuk peserta didik yang masih mementingkan kenyamanan psikologis. Fokus Penelitian ini adalah penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi, yang dalam hal ini dibatasi pada suatu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an yaitu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas maka dapat penulis ambil rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TK Al-Qur'an Al-Ma'rifah?
2. Apa hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TK Al-Qur'an Al-Ma'rifah?
3. Apa solusi dari hambatan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TK Al-Qur'an Al-Ma'rifah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan faktor yang dominan dalam suatu aktifitas, sebab tanpa tujuan maka aktifitas yang dilakukan arahnya tidak menentu. Dengan kata lain tujuan adalah target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam menerapkan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah.
3. Untuk mengetahui solusi dari hambatan yang terdapat dalam penerapan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti.
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan mengajar metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM).
 - b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai metode bermain cerita dan menyanyi (BCM).
 - c. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pemahaman peneliti dibidang pendidikan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi para pendidik tentang metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM).

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya dibidang metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM).

G. Definisi Operasional

1. Penerapan Metode adalah menggunakan atau mempraktekkan sebuah cara yang dipersiapkan oleh seorang tenaga pendidik guna menunjang

keberhasilan pembelajaran yang disampaikan terhadap bahan ajar yang dibinanya dan merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.

2. Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah sebuah cara yang dipersiapkan oleh seorang tenaga pendidik yang didasarkan pada fitroh kejiwaan anak dengan pola pendekatan *happy learning*. Karena bagi anak yang terpenting kenyamanan psikologis, kasih sayang, penghargaan, keceriaan dan kegembiraan. Dengan pendekatan *happy learning* dalam belajar, tidak berarti anak dibebaskan belajar tanpa program. Kegiatan bermain dan belajar pada anak-anak haruslah tetap diletakkan pada upaya pengembangan diri secara positif, dibawah bimbingan pendidik. Untuk membuat suasana yang ceria dan gembira tapi tetap pada upaya pengembangan diri secara positif, maka disederhanakanlah upaya tersebut menjadi tiga bagian yaitu bermain, cerita dan menyanyi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam BAB, yakni BAB 1 berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, hasil

penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II berisi deskripsi teoritik yang melandasi penelitian. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

BAB III berisi penjelasan tentang metode yang digunakan penulis dalam memaparkan hasil penelitiannya disertai alasan mengapa menggunakan metode penelitian tersebut. Waktu dan tempat, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV berisi pemaparan hasil penelitian. Data-data yang ditemukan dalam penelitian dipaparkan secara jelas dan sistematis di dalam temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisi pembahasan tentang data-data yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB VI penutup, terdiri dari penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti. Pada bagian akhir skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literature-literatur yang digunakan sebagai rujukan teori dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penerapan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah “pengenaan, perihal, mempraktikan” (Depdikbud, 1996:30). Adapun pendapat menurut beberapa para ahli yaitu:

- a. Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- b. Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Lukman Hakim, 1994:1044).
- c. Blooms dalam buku Usman menyatakan bahwa: “salah satu dominan kognitif adalah penerapan (application), yaitu: kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru dan menggunakan aturan prinsip” (Moh Usman Uzer, 1996:30).
- d. Menurut Uzer Usman yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” menyatakan penerapan adalah kemampuan menggunakan atau materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip (Uzer Usman, 2001:35).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan penerapan dalam dunia pendidikan adalah menggunakan atau

mempraktekkan petunjuk mengajar metode yang telah di pelajari sesuai aturan prinsip.

2. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Inggris “method” yang artinya cara (Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, 1992:105). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu (cara kerja) (Pius A. Partanto dan Dahlan Bahri, 1994:461).

Sedangkan, di dalam buku metodologi pembelajaran agama Islam Ramayulis menuliskan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah yang dalam bahasa arabnya disebut dengan *thariqah* yang mempunyai arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan (Ramayulis, 2008:3).

Menurut Sardiman, A.M, motivasi ekstrintik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, dikarenakan adanya pengaruh/perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang (Sardiman AM, 1990:90). Oleh karena itu, dalam suatu proses pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan

menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi semacam ini sangat tidak menguntungkan bagi guru ataupun bagi anak didik (Annisatul Mufarrokah, 2009:78-79).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam dunia pendidikan adalah sebuah cara yang dipersiapkan oleh seorang tenaga pendidik guna menunjang keberhasilan pembelajaran yang disampaikan terhadap bahan ajar yang dibinanya dan merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.

3. Konsep dan Pentingnya Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi

Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah metode yang didasarkan pada fitroh kejiwaan anak dengan pola pendekatan "*happy learning*". Karena bagi anak yang terpenting adalah kenyamanan psikologis kasih sayang, penghargaan, keceriaan dan kegembiraan (Wuntat, 2008:5). Dengan pendekatan *happy learning* dalam belajar, tidak berarti anak dibebaskan belajar tanpa program, dibebaskan berbuat apa saja atau sekedar bersenang-senang di kelas. Kegiatan bermain dan belajar pada anak-anak haruslah tetap diletakkan pada upaya pengembangan diri secara positif, dibawah bimbingan pendidik. Untuk membuat suasana yang ceria dan gembira tapi tetap pada upaya pengembangan diri secara positif, maka disederhanakanlah upaya tersebut menjadi tiga bagian yaitu bermain, cerita dan menyanyi.

BCM kependekan dari Bermain, Cerita dan Menyanyi. Pendidikan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an diarahkan kepada perkembangan

keseluruhan pribadi anak, baik perkembangan rohaniyah maupun jasmani demi terciptanya manusia yang baik dan sehat (Agus Sujanto, 1996:31).

Kemudian di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an, pendidikan dan metode yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan di PAUD dan TK yang di dalamnya tergolong anak usia dini. Di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an juga mempunyai tujuan yang sama. Dan diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Team Penatar TK, 1984:55).

Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah metode yang berupaya membuat suasana keceriaan dan menyenangkan dalam arti tidak menegangkan, tidak kaku, atau menjadi beban bagi pesertadidik. Dan dalam melakukan upaya tersebut digunakanlah metode bermain, cerita dan menyanyi. Secara umum tahapan bermain yang dimaksudkan disini adalah untuk membiasakan siswa berkonsentrasi melaksanakan intruksi guru dalam memasuki materi dengan suasana yang menyenangkan, tahapan cerita agar siswa lebih fokus memperhatikan materi, lebih antusias, lebih bersemangat serta tahapan menyanyi sebagai penguatan pemahaman terhadap materi sekaligus membuat suasana pembelajaran lebih ceria dan menggembirakan.

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode BCM adalah kependekan dari kata Bermain, Cerita, dan Menyanyi, yang merupakan salah satu bentuk metode pendidikan yang dikembangkan atau diterapkan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan serta keceriaan, sebagai jalan dalam menanamkan nilai-nilai

Islam pada anak didik atau para santri sehingga ketiga aspek perkembangan anak (aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik) terbentuk nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) adalah lembaga pendidikan yang berpijak pada filosofi "taman" yaitu mengacu pada prinsip "rapi indah dan menyenangkan." Dengan filosofi ini, maka TKA harus menjadi tempat yang indah dan menyenangkan sehingga santri lebih nyaman dan betah belajar di TKA.

Tujuan pendidikan TKA adalah menyiapkan landasan rohani, emosi dan tradisi bagi anak sebagai generasi Qur'ani. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan materi yang sesuai.

Untuk mewujudkan tujuan di atas diperlukan strategi mengajar yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Strategi yang tepat dengan pembelajaran anak salah satunya adalah dengan bermain, cerita dan menyanyi. Pada pembelajaran di TKA, bermain, cerita dan menyanyi dikemas dengan nuansa Islami dan dikenal dengan istilah BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi Islami).

Secara umum fungsi BCM di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA) adalah: menarik perhatian (atensi), meresapkan makna pelajaran (kognisi), membantu menghafal pelajaran, membangkitkan emosi atau perasaan (internalisasi), mendorong kepada pengalaman (afeksi), memperkokoh ingatan (retensi), alat evaluasi, melatih bahasa dan menggiring sikap takwa (*taqarrub ilallah*). Penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut.

a. Menarik perhatian santri (atensi)

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Dengan bermain anak dapat memperoleh apa yang dibutuhkan, demikian juga dengan cerita dan menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan anak. Anak-anak selalu menunggu-nunggu saat mereka diajak bermain, diberikan cerita serta bernyanyi, apalagi jika ustadz-ustadzah yang menyampaikan dapat menyajikannya dengan baik

b. Meresapkan makna pelajaran (kognisi)

Materi pelajaran yang disampaikan dengan BCM selalu dalam suasana menyenangkan sehingga disukai oleh anak-anak. Dengan perasaan suka itulah anak-anak akan lebih mudah menyerap makna pelajaran yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah.

c. Membantu menghafal pelajaran

Anak lebih mudah menghafalkan materi-materi pelajaran dengan BCM. Tanpa menghafalkan pun biasanya dengan sendirinya mereka menjadi hafal. Misalnya materi rukun Islam disampaikan dengan lagu “Rukun Islam” dalam jangka waktu yang singkat mereka bisa hafal. Tingkat ingatan anak kuat sampai jangka waktu yang lama (di masa tuanya). Selain itu masih banyak materi pelajaran yang dapat disampaikan dengan bermain, cerita dan menyanyi.

d. Membangkitkan emosi/perasaan (internalisasi)

Ketika ustadz-ustadzah bercerita tentang suatu kejadian yang menyedihkan biasanya anak-anak terbawa dalam kesedihan bahkan

sampai mengeluarkan air mata, juga terjadi sebaliknya, ketika ustadz-ustadzah mengajak mereka bernyanyi dengan nada gembira dan semangat, anak-anak pun ikut bersemangat dalam menyanyikannya. Melalui BCM ustadz-ustadzah dapat membangun perkembangan emosional anak.

e. Mendorong kepada pengamalan (afektif)

Jika anak-anak sudah mengetahui dan memahami sesuatu ditambah dengan motivasi yang diberikan oleh ustadz-ustadzahnya, mereka akan terdorong untuk mengamalkannya. Dengan mendengarkan cerita perjuangan para Nabi, sahabat, dan orang saleh dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam, pendengar (anak) akan terdorong untuk meniru apa yang diketahuinya karena pada dasarnya anak-anak adalah peniru yang baik.

f. Memperkokoh ingatan (retensi)

Materi pelajaran yang dipelajari dengan cara menyenangkan akan mudah diingat dibandingkan dengan materi pelajaran yang dipelajari dengan cara yang tidak mereka sukai. Cara belajar dalam Bermain, Cerita, dan Menyanyi berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami serta mengingat pelajaran.

g. Alat evaluasi

Banyak permainan yang digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pengetahuan, konsentrasi dan keterampilan anak. Misalnya dengan

“tepuk Malaikat”, anak dituntut untuk dapat menyebutkan nama malaikat serta tugas-tugasnya.

h. Melatih berbahasa

Santri TKA sebagian besar adalah anak usia dini, pada usia dini anak lebih mudah menyerap bahasa walau masih sulit baginya untuk mengucap ataupun mengungkapkannya. Oleh karena itu, melalui BCM anak dilatih kemampuan bahasanya. Misalnya melalui bernyanyi dan permainan-permainan yang dibuat sedemikian rupa untuk melatih bahasa mereka.

i. Menciptakan suasana yang agamis

Nyanyian yang populer dan sudah dihafal nadanya oleh anak sedapat mungkin diubah syairnya dengan syair yang bermuatan agama Islam.

j. Menggiring kepada sikap taqwa (*taqorrub ilallah*)

Menjadi orang yang bertaqwa merupakan tujuan utama bagi setiap hamba Allah, sehingga dalam setiap kesempatan ustadz-ustadzah menyampaikan motivasi dan memberikan contoh untuk menjadi orang yang bertaqwa, termasuk saat menyampaikan BCM (Mohammad Fauziddin, 2014:4-5).

4. Pengertian Bermain

Bermain dan anak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Aktivitas bermain dilakukan anak, dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain.

Pentingnya arti bermain bagi anak mendorong seorang tokoh psikologi dan filsafat terkenal, Johan Huizinga untuk ikut merumuskan teori bermain. Ia mengemukakan bahwa bermain adalah hal dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Melalui kegiatan bermain tersebut terpancar kebudayaan suatu bangsa. Namun beberapa orang tidak dapat membedakan kegiatan bermain dan kegiatan tidak bermain.

Menurut Rubin, Fein, & Vandenberg dalam Hughes, ada 5 ciri utama bermain yang dapat mengidentifikasi kegiatan bermain dan bukan bermain. Penjelasan pernyataan di atas sebagai berikut.

- a. Bermain didorong oleh motivasi dari dalam diri anak

Anak akan melakukannya apabila hal itu memang betul-betul memuaskan dirinya. Bukan untuk mendapatkan hadiah atau karena diperintahkan oleh orang lain.

- b. Bermain dipilih secara bebas oleh anak

Jika seorang anak dipaksa untuk bermain, sekalipun mungkin dilakukan dengan cara yang halus, maka aktivitas itu bukan lagi merupakan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang ditugaskan oleh pengajar kepada murid-muridnya, cenderung akan dilakukan oleh anak sebagai suatu pekerjaan, bukan permainan. Kegiatan tersebut dapat disebut bermain jika anak diberi kebebasan sendiri untuk memilih aktivitasnya.

- c. Bermain adalah suatu kegiatan menyenangkan

Anak merasa gembira dan bahagia dalam melakukan aktivitas bermain tersebut, tidak menjadi tegang atau stress. Biasanya ditandai dengan tertawa dan komunikasi yang hidup.

- d. Bermain tidak selalu harus menggambarkan hal yang sebenarnya
Khususnya pada anak usia dini sering dikaitkan dengan fantasi atau imajinasi mereka. Anak mampu membangun suatu dunia yang terbuka bagi berbagai kemungkinan yang ada, sesuai dengan mimpi-mimpi indah serta kreativitas mereka yang kaya.
- e. Bermain senantiasa melibatkan peran aktif anak, baik secara fisik, psikologis, maupun keduanya sekaligus
Ketika anak bermain, seluruh organ tubuhnya ikut aktif dan daya pikirnya ikut bekerja untuk menikmati permainan yang dilakukannya. Oleh karena itu, makin banyak permainan yang mereka lakukan, fisik dan psikologinya akan semakin berkembang (Mohammad Fauziddin, 2014:6-7).

Bermain menurut Mulyadi, secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan (Mulyadi, 2004:32).

Terdapat lima pengertian metode bermain:

- a. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrintik pada anak.
- b. Tidak memiliki tujuan ekstrintik, motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- c. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
- d. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.

- e. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menghargai arti bermain itu adalah dengan memberikan pengalaman dan kesempatan aktivitas bermain pada anak. Melalui bermain anak akan memenuhi kepuasannya, ia juga akan belajar banyak karena berlatih, mengeksplorasi, merekayasa dan mengulang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (Gustian Edi, 2001:38). Untuk upaya tindakan protektif kepada anak, pendidik dapat memberikan kenyamanan dan lingkungan yang mendukung untuk bermain dan merancang lingkungan bermain *outdoor*.

Tujuannya adalah agar kebebasan anak (ketika bermain) tidak terganggu dengan lingkungan yang membahayakan. Anak dapat memilih mainan apapun dan bermain dengan bebas tanpa takut cedera.

5. Fungsi Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dari anak. Keadaan ini menarik minat para peneliti sejak abad ke 17 untuk melakukan penelitian tentang anak dan bermain. Para peneliti ingin menunjukkan sejauh mana pengaruh bermain terhadap anak, apakah hanya sekedar untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial, atau sekedar untuk mengisi waktu luang.

Pendapat pertama tentang bermain dikemukakan oleh Plato, ia mencatat bahwa anak akan lebih mudah memahami aritmatika ketika

diajarkan melalui bermain. Pada waktu itu Plato mengajarkan pengurangan dan penambahan dengan membagikan buah apel pada masing-masing anak. Kegiatan menghitung lebih dapat dipahami oleh anak ketika dilakukan sambil bermain dengan buah apel. Eksperimen dan penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih mampu menerapkan aritmatika dengan bermain dibandingkan dengan tanpa bermain.

Pendapat selanjutnya oleh Aristoteles, ia mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kegiatan bermain anak dengan kegiatan yang akan dilakukan anak di masa yang akan datang. Menurut Aristoteles, anak perlu dimotivasi untuk bermain dengan permainan yang akan ditekuni di masa yang akan datang. Sebagai contoh, anak yang bermain balok-balokkan, di masa dewasanya akan menjadi arsitek; anak yang suka menggambar akan menjadi pelukis dan lain sebagainya.

Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, Rousseau dan Paestalozzi mulai menyadari bahwa pendidikan akan lebih efektif jika disesuaikan dengan minat anak. Pernyataan ini mendukung teori Frobel yang mengatakan bahwa bermain sangat penting dalam belajar. Belajar berkaitan dengan proses konsentrasi. Orang yang mampu belajar adalah orang yang mampu memusatkan perhatian. Bermain adalah salah satu cara untuk melatih anak konsentrasi karena anak mencapai kemampuan maksimal ketika terfokus pada kegiatan bermain dan bereksplorasi dengan mainan. Bermain juga dapat membentuk belajar yang efektif karena dapat memberikan rasa senang, sehingga dapat menimbulkan motivasi intrinsik

anak untuk belajar. Motivasi intrinsik tersebut terlihat dari emosi positif anak yang ditunjukkan melalui rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan pembelajaran.

Akhir abad 19, Herbart Spencer, mengemukakan bahwa anak bermain karena anak memiliki energi yang berlebihan. Teori ini sering dikenal dengan teori Surplus Energi yang mengatakan bahwa anak bermain (melompat, memanjat, berlari dan lain sebagainya) merupakan manifestasi dari energi yang ada dari dalam diri anak. Bermain menurut Spencer bertujuan untuk mengisi kembali energy seseorang anak yang telah melemah.

Dilanjutkan oleh G Stanley Hall, ia menjabarkan teori bermain sebagai bentuk evolusi dari kegiatan nenek moyangnya di masa yang lampau. Menurut Hall, kegiatan bermain pada anak menunjukkan pengalaman nenek moyang ras tertentu (pengulangan perkembangan ras). Sebagai contoh, anak yang suka bermain dengan air maka diduga bahwa nenek moyang anak tersebut adalah ikan, anak yang suka melakukan kegiatan memanjat maka diduga bahwa nenek moyang anak tersebut adalah monyet. Teori bermain Hall, sangat dipengaruhi Teori Evolusi Darwin yang pada saat itu memberikan pembaharuan baru pada ilmu pengetahuan.

Seorang tokoh filsafat, Karl Gross, mengatakan bahwa anak bermain untuk mempertahankan kehidupannya. Menurut Gross, awalnya kegiatan bermain tidak memiliki tujuan namun kemudian memiliki tujuan dan sangat berguna untuk memperoleh dan melatih keterampilan tertentu dan sangat

penting fungsinya bagi mereka pada saat dewasa kelak. Contoh, bayi yang menggerak-gerakkan tangan, jari, kaki dan berceloteh merupakan kegiatan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi motorik dan bahasa agar dapat digunakan di masa yang akan datang.

Sigmund Freud berdasarkan teori *psychoanalytic* mengatakan bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan impulsif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Bentuk kegiatan bermain yang ditunjukkan berupa bermain fantasi dan imajinasi dalam sosiadrama atau pada saat bermain sendiri. Menurut Freud, melalui bermain dan berfantasi anak dapat mengemukakan harapan-harapan dan konflik serta pengalaman yang tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Contoh, anak main perang-perangan untuk mengekspresikan dirinya, anak yang meninju boneka dan pura-pura bertarung untuk mewujudkan kekesalannya.

Teori *cognitive-developmental* dari Jean Piaget, juga mengungkapkan bahwa bermain mampu mengaktifkan otak anak, mengintegrasikan fungsi belahan otak kanan dan kiri secara seimbang dan membentuk struktur saraf, serta mengembangkan pilar-pilar saraf pemahaman yang berguna untuk masa mendatang. Berkaitan dengan itu pula otak yang aktif adalah kondisi yang sangat baik untuk menerima pelajaran (Mohammad Fauziddin, 2014:13-15).

Berdasarkan kajian tersebut, maka bermain sangat penting bagi anak usia dini, karena melalui bermain dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek tersebut ialah aspek fisik, social, emosional, dan

kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan, kekuatan tubuh, koordinasi mata dan tangan dan lain sebagainya. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik motorik yang baik maka anak akan lebih percaya diri, memiliki rasa nyaman, dan memiliki konsep diri yang positif. Pengembangan aspek fisik motorik menjadi salah satu pembentuk aspek sosial emosional anak.

Bermain dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak, melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup, dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain dalam kelompok anak juga akan belajar untuk menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Dari sisi emosi, keinginan yang tidak terucapkan juga semakin terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama.

Aspek kognitif berkembang pada saat anak bermain, yaitu anak mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasinya, mampu memunculkan kreativitas, mampu berpikir divergen, melatih ingatan, mengembangkan perspektif, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Konsep abstrak yang membutuhkan kemampuan kognitif juga terbentuk melalui bermain, dan menyerap ke dalam hidup anak, sehingga anak mampu memahami dunia disekitarnya dengan baik.

6. Kelebihan dan kekurangan Bermain

a. Kelebihan Bermain

- 1) Sesuai dengan tahap perkembangan anak yang membutuhkan wahana dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya, baik perkembangan fisik, perkembangan kognitif maupun perkembangan emosioanalnya.
- 2) Dapat mendorong minat anak untuk belajar, dengan bermain anak biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang belajar sesuatu sebab yang menjadi fokus utama mereka adalah ketertarikan terhadap bermainnya.

b. Kelemahan Bermain

- 1) Apabila dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebab anak terlalu larut dalam proses bermain apalagi misalnya guru kurang memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran melalui metode ini.
- 2) Metode ini biasanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang disiapkan secara baik. Oleh karena itu ketersediaan media bermain merupakan syarat diterapkannya metode ini. Media disini bukan saja berbentuk barang tetapi dapat berbentuk berbagai jenis permainan yang harus dikuasai guru agar pembelajaran berjalan dengan baik. Apabila guru tidak menyediakan media pembelajaran

maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. (Zahrotul Wardah, 2015)

7. Pengertian Cerita

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Sekarang ini perlu kita pikirkan cara pengembangan ini agar anak lebih tertarik dengan kita dibanding dengan televisi dan media lainnya. Kita sering melihat cerita lewat berbagai media seperti majalah, radio, tv, sanggar cerita dan lain-lain. Media di atas belum menjamin berisikan akidah islamiah kalau pembawa ceritanya bukan Islam, dan itu amat berpengaruh pada kehidupan anak. Hal itulah yang perlu kita pikirkan dan merupakan tugas kita menuju ke arah sana, yaitu agar cerita/dongeng yang dibawakan atau disajikan benar-benar Islami dan pembawa cerita harus selektif terhadap referensi yang dipakai. (Mohammad Fauziddin, 2014: 17)

8. Fungsi Cerita

Cerita dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek social-emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.

- c. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk social dalam masyarakat.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
- e. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- f. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran islam.

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi social, emosional, maupun intelektual, dan yang terpenting adalah anak-anak dapat terhindar dari cerita-cerita yang menimbulkan keragu-raguan, atau bahkan pendangkalan terhadap akidah Islam.

Selain itu, fungsi dari cerita Pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK atau pada anak-anak, cerita mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Merangsang kekuatan berfikir
- b. Sebagai media yang efektif dalam berkomunikasi
- c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian
- d. Menumbuhkan minat baca.
- e. Menumbuhkan rasa empati (Muhammad Abdul Latif, 2014:17).

9. Kelebihan dan kekurangan Cerita

- a. Kelebihan Cerita
 - 1) Sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik.
 - 2) Pendidikan imajinasi/fantasi.

- 3) Pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
- 4) Sarana pendidikan bahasa anak didik.
- 5) Membantu proses identifikasi diri/ perbuatan.
- 6) Media penyampai pesan/ nilai-nilai agama.
- 7) Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan. (Wuntat, 2008: 22-26)

b. Kekurangan Cerita

- 1) Guru terkadang lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengkolaborasikan metode ini dengan metode-metode yang lainnya seperti Tanya jawab dan bernyanyi.
- 2) Guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima anak dengan baik. (Dudung Abdussalam, 2015)

10. Pengertian Menyanyi

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan music. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan tehnik-tehnik tertentu, sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan tehnik tertentu.

Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bernaynyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi

juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Kemampuan anak bernyanyi secara umum dapat dibagi dalam beberapa kelompok dibawah ini.

- a. Mereka yang dapat bernyanyi tanpa bantuan. Anak yang termasuk golongan ini adalah anak-anak yang dapat menyanyikan nada dengan tepat dan tetap, serta mau dan mampu bernyanyi sendiri.
- b. Mereka yang dapat bernyanyi dengan bantuan. Anak-anak ini adalah mereka yang belajar bernyanyi secepat anak macam pertama yang telah disebutkan, jika bernyanyi bersama-sama.
- c. Mereka yang memulai atau mengakhiri lagu tidak tepat. Mereka dapat bernyanyi dengan tinggi nada yang benar tetapi pada saat yang salah.
- d. Mereka yang bernyanyi dalam oktaf yang salah. Mereka cenderung menyanyikan melodi dengan nada satu oktaf lebih rendah dari tinggi nada yang sudah ditentukan.
- e. Mereka yang bernyanyi kurang tepat dengan oktaf yang salah. Anak-anak dalam kelompok ini adalah mereka menghadapi dua masalah: pertama, mereka memulai atau mengakhiri lagu tidak pada waktu yang tepat sehingga terjadi nada sumbang atau tidak serempak jika anak-anak bernyanyi dalam kelompok; kedua, mereka cenderung menggunakan suara rendah

11. Fungsi Menyanyi

Menyanyi sangat identik dan tidak dapat dipisahkan dengan music, dan music sendiri sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Music memiliki 3 bagian penting, yaitu *beat*, *rhythme*, dan *harmony*. *Beat* mempengaruhi tubuh, *rhythme* mempengaruhi jiwa, sedangkan *harony* mempengaruhi roh. Contoh paling nyata bahwa *beat* sangat mempengaruhi tubuh adalah dalam konser music rock. Bisa dipastikan tidak ada penonton maupun pemain dalam konser rock yang tubuhnya tidak bergerak. Semuanya bergoyang dengan dahsyat, bahkan cenderung lepas kontrol. Kita masih ingat dengan *head banger*, suatu gerakan memutar-mutar kepala mengikuti irama music rock yang kencang dan tubuh mengikutinya seakan tanpa rasa lelah.

Jika hati kita sedang susah, cobalah mendengarkan music yang indah, yang memiliki irama (*rhythme*) yang teratur. Perasaan kita akan lebih enak dan enteng. Bahkan di luar negeri, pihak rumah sakit banyak mendengarkan lagu-lagu indah untuk membantu penyembuhan para pasiennya. Contoh-contoh tersebut merupakan suatu bukti, bahwa *rhythme* sangat mempengaruhi jiwa manusia.

Sementara *harmony* yang sangat mempengaruhi roh sangat dirasakan (sebagai contoh) saat kita menonton film horor, di mana selalu terdengar *harmony* (melodi) yang menyayat hati, yang membuat bulu kuduk kita berdiri, dalam ritual-ritual keagamaan juga banyak digunakan *harmony* yang membawa roh manusia masuk ke dalam alam penyembahan, dalam meditasi manusia mendengar *harmony* dari suara-suara alam di sekelilingnya.

Seorang ahli Biofisika telah melakukan suatu percobaan tentang pengaruh musik bagi kehidupan makhluk hidup. Dua tanaman dari jenis dan umur yang sama diletakkan pada tempat yang berbeda, yang satu diletakkan didekat pengeras suara (*speaker*) yang meyajikan lagu-lagu *slow rock* dan *heavy rock*, sedangkan tanaman lain diletakkan dekat dengan pengeras suara yang memperdengarkan lagu-lagu indah dan berirama teratur. Dalam beberapa hari, terjadi pebedaan yang sangat mencolok. Tanaman didekat pengeras suara lagu-lagu rock menjadi layu dan mati, sedangkan tanaman yang berada didekat lagu-lagu indah dan berirama teratur tumbuh segar dan berbunga. Suatu bukti nyata bahwa musik sangat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup.

Menurut pemikir Islam, Imam Ghazali, lagu atau musik mempunyai paling tidak lima manfaat (Mohammad Fauziddin, 2014:30).

- a. Dapat menghilangkan sampah batin dan sekaligus dapat melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah di dalam hati.
- b. Memperkuat hati dan cahaya rohani.
- c. Dapat melepaskan seorang sufi dari berbagai urusan yang bersifat lahir, serta membuat seorang sufi cenderung untuk menerima cahaya dan rahasia-rahasia batin.
- d. Mendengarkan musik dapat menggembirakan hati dan roh.
- e. Dapat menyebabkan “ekstasi” (keadaan di luar kesadaran/bersemedi) dan tertarik kepada Allah, serta dapat menampakkan rahasia-rahasia ketuhanan.

12. Kelebihan dan kekurangan Menyanyi

a. Kelebihan Menyanyi

- 1) Sebagai pendidikan emosi
- 2) Pendidikan motorik
- 3) Pengembangan daya imajinasi
- 4) Peneguhan eksistensi diri
- 5) Pengembangan kemampuan berbahasa
- 6) Pengembangan daya intelektual
- 7) Pengembangan kekayaan rohani dan pendidikan nilai-nilai moral.

(Wuntat, 2008: 37)

b. Kekurangan Menyanyi

- 1) Anak-anak terkadang cenderung menggunakan suara yang rendah, khususnya anak-anak yang pemalu.
- 2) Anak-anak terkadang memulai atau mengakhiri lagu tidak pada waktu yang tepat. (Mohammad Fauziddin, 2014:24)

13. Konsep Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi

Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah metode yang memerlukan kreatifitas guru. Oleh karena itu, dalam penerapannya metode Bermain, Cerita dan Menyanyi mengikuti situasi dan kondisi anak-anak pada saat itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Fauziddin penulis buku *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, melalui wawancara e-mail pada tanggal 9 Feruari 2017 beliau menjelaskan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi :

“Sebaiknya penggunaan Bermain, Cerita dan Menyanyi digunakan sesuai dengan kondisi anak-anak. Dalam perencanaan Bermain, Cerita dan Menyanyi boleh digunakan salah satunya, namun dalam pelaksanaannya bisa berubah, karena anak-anak mempunyai mood yang berubah-ubah. Yang terpenting dalam proses pembelajarannya menyenangkan sesuai dengan tujuan Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.”

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam penerapannya boleh digunakan sekaligus, namun boleh juga tidak digunakan sekaligus Bermain, Cerita dan Menyanyi tetapi hanya diambil salah satunya saja. Oleh karena itu, metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam penerapannya bisa menggunakan Bermain, Cerita dan Menyanyi yang sesuai dengan buku panduan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi atau sumber lainnya namun bisa juga seorang guru membuat Bermain, Cerita dan Menyanyi versinya sendiri karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Oleh karena itu, metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam penerapannya menuntut seorang guru untuk kreatif dalam menciptakan Bermain, Cerita dan Menyanyi yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

14. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi

Pengetahuan guru tentang langkah-langkah dalam menerapkan metode sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, alangkah lebih baik jika guru mengetahui dan menguasai langkah-langkah dalam menggunakan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi, yaitu:

a. Tahap Persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang akan dikuasai oleh pesertadidik setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.
- 2) Mempersiapkan fisik. Misalnya stamina yang prima dan pita suara yang optimal sehingga dalam penyampaian BCM penuh semangat dan percaya diri.
- 3) Menguasai materi BCM yaitu menguasai atau hafal lagu, cerita dan permainan yang akan disampaikan pada anak.
- 4) Mempersiapkan media agar dapat memberikan variasi dan daya tarik anak terhadap BCM. (Mohammad Fauziddin, 2014: 32-33)

b. Tahap Penerapan

- 1) Memperkenalkan atau menjelaskan Bermain, Cerita dan Menyanyi. sebelum melaksanakan Bermain, Cerita dan Menyanyi seorang guru harus menjelaskan terlebih dahulu Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami dan mengikuti Bermain, Cerita dan Menyanyi.
- 2) Penerapan Bermain, Cerita dan Menyanyi. Di dalam penerapannya boleh diterapkan sekaligus, tetapi juga boleh diterapkan salah satunya saja serta dalam penerapannya tidak ada ketentuan khusus harus melaksanakan bermain terlebih dahulu, kemudian cerita dan dilanjutkan menyanyi. Semua itu diserahkan pada kebijakan dan

keaktivitas seorang guru yang ingin menerapkan. Hal itu disebabkan penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi menyesuaikan situasi dan kondisi dikelas.

c. Tahap Penutup

Kesimpulan. Guru menutup dan menyimpulkan serta menjelaskan makna dan tujuan dari Bermain, Cerita dan Menyanyi yang telah diterapkan. Sehingga kegiatan Bermain, Cerita dan Menyanyi tidak hanya memberikan kesenangan pada siswa tetapi juga memberikan pelajaran.

15. Macam-macam Bermain, Cerita dan Menyanyi

a. Bermain

1) Permainan suara panggilan

Siswa berhitung dari satu sampai habis (sesuai jumlah siswa). Guru memanggil angka yang dikehendaki, maka siswa yang mempunyai angka yang dipanggil harus berdiri mengucapkan angka yang dimiliki dan memanggil angka yang lain. Begitu seterusnya.

Siswa yang angkanya dipanggil tidak berdiri atau lamban mengucapkan, maka akan diberikan hadiah (bisa mengucapkan doa harian, surat pendek, bacaan shalat, dan lain-lain). Pada permainan ini juga dapat dikembangkan dengan pembiasaan bahasa, misalnya berhitung bahasa arab, bahasa inggris, bahasa china dan lain sebagainya.

2) Permainan Spekulatif

Guru menyiapkan 5 amplop bertuliskan angka 1 sampai 5, yang didalamnya berisi gambar atau tulisan tentang 5 rukun Islam. Kemudian guru memanggil anak untuk memilih amplop yang dikehendaki. Kemudian anak menyebutkan atau menebak angka atau rukun Islam yang ada di dalam amplop tersebut. Jika benar maka dirayakan dengan tepuk tangan dan jika belum benar, maka guru membimbingnya.

3) Permainan Puzzle

Anak dikelompokkan terlebih dahulu, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 anak. Guru menyiapkan kertas (sejumlah kelompok) yang bertuliskan kalimat syahadat atau gambar binatang, buah-buahan (bisa dikembangkan dengan tulisan/gambar lain sesuai dengan materi), dengan ukuran yang besarnya kurang lebih 15 cm x 30 cm, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian, dengan pola-pola yang bervariasi. Kemudian guru memanggil beberapa anak mewakili kelompoknya untuk bermain. Anak yang dipanggil diberikan tugas untuk menata potongan-potongan tulisan atau gambar sesuai dengan bentuk semula. Kelompok yang menang adalah kelompok yang paling cepat berhasil menyusun dan membacakan tulisannya kepada guru. (Mohammad Fauziddin, 20014: 39-41)

b. Cerita

1) Mengapa harus membaca Al-Qur'an

Seorang Muslim tua amerika bertahan hidup disuatu perkebunan, tepatnya disuatu pegunungan sebelah timur negara bagian Kentucky dengan cucu lelakinya yang masih muda. Setiap pagi, kakek itu bangun lebih awal dan membaca Al-Qur'an di meja makan, di dapurnya. Cucu lelakinya ingin sekali menjadi seperti kakeknya dan mencoba untuk menirunya dalam cara apapun semampunya. Suatu hari sang cucunya bertanya: "Kakek, aku mencoba untuk membaca Al-Qur'an seperti mu, tetapi aku tidak memahaminya, dan apa yang aku pahami aku lupakan secepat aku menutup buku. Apa sih kebaikan dari membaca Al-Qur'an?" dengan tenang, sambil meletakkan batubara didasar keranjang, memutar sambil melubangi keranjangnya, ia menjawab: "Bawa keranjang batubara ini ke sungai dan bawa lagi kemari, penuh dengan air!" Maka sang cucu melakukan seperti yang diperintahkan kakek, tetapi semua air habis menetes sebelum tiba di depan rumahnya.

Kakek tertawa dan berkata: "Lain kali kamu harus melakukannya dengan cepat lagi!" Ia pun menyuruh cucunya kembali ke sungai dengan keranjang tersebut untuk dicoba lagi. Sang cucu berlari lebih cepat. Tetapi tetap saja, lagi-lagi keranjangnya kosong sebelum ia tiba didepan rumah. Dengan

terengah-engah, ia berkata kepada kakeknya bahwa mustahil membawa air dari sungai dengan keranjang yang sudah dilubangi. Kemudian sang cucu mengambil ember sebagai gantinya. Sang kakek berkata: “Aku tidak mau ember itu, aku hanya mau keranjang batubara itu. Ayolah, usaha kamu kurang cukup.” Sang kakek pun pergi ke luar pintu untuk mengamati usaha cucu lakinya itu. Cucunya yakin sekali bahwa hal itu mustahil, tetapi ia tetap ingin menunjukkan kepada kakeknya, biar sekalipun ia berlari secepat-cepatnya, air tetap akan bocor keluar sebelum ia sampai ke rumah.

Sekali lagi, sang cucu mengambil air ke sungai dan berlari sekuat tenaga menghampiri kakek. Tetapi, ketika ia sampai di depan kakek, keranjang sudah kosong lagi. Sambil terengah-engah ia berkata: “Lihat kek, percuma!” “Jadi kamu pikir percuma?” Jawab kakek.

Kemudian sang kakek berkata: “lihatlah keranjangnya.” Sang cucu pun menurut, ia melihat ke dalam keranjangnya, dan untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa keranjang itu sekarang berbeda. Keranjang itu telah berubah dari keranjang batubara yang tua kotor dan kini bersih luar dalam. “Cucuku, hal itulah yang terjadi ketika kamu membaca Al-Qur’an. Kamu tidak bisa memahami atau ingat segalanya, tetapi ketika kamu membacanya

lagi, kamu akan berubah, luar dalam. Itu adalah karunia dari Allah di dalam hidup kita.”

2) Enam pertanyaan Imam Ghazali

Suatu hari, Imam Ghazali berkumpul dengan murid-muridnya. Lalu Imam Ghazali: “Apa yang paling dekat dengan diri kita di dunia ini?” Murid-muridnya ada yang menjawab orang tua, guru, teman dan kerabatnya. Imam Ghazali menjelaskan bahwa semua jawaban itu benar, tetapi yang paling dekat dengan kita adalah “mati”. Sebab hal itu sudah janji Allah swt bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati (QS. Ali Imran: 185).

Kemudian Imam Ghazali meneruskan pertanyaan yang kedua: “Apa yang paling jauh dari diri kita di dunia ini?” Murid-muridnya ada yang menjawab negara China, bulan, matahari, dan bintang-bintang. Lalu Imam Ghazali menjelaskan bahwa semua jawaban yang mereka berikan adalah benar, tetapi yang paling benar adalah “masa lalu.” Bagaimanapun kita, apapun kendaraan kita, kita tetap tidak bisa kembali ke masa lalu. Oleh sebab itu, kita harus menjaga hari ini dan hari-hari yang akan datang dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya Imam Ghazali meneruskan dengan pertanyaan yang ketiga: “apa yang paling besar didunia ini?” murid-muridnya ada yang menjawab gunung, bumi, dan matahari. “semua jawaban itu benar”, kata Imam Ghazali, tapi yang paling besar dari yang ada

didunia ini adalah “nafsu” (QS. Al-A’raf: 179). Maka kita harus hati-hati dengan nafsu kita, jangan sampai nafsu jangan sampai nafsu kita membawa kita ke neraka.

Pertanyaan yang ke empat adalah: “Apa yang paling berat di dunia ini ?” ada yang menjawab baja, besi dan gajah. “Semua jawaban kalian benar,” kata Imam Ghazali, tapi yang paling berat adalah “memegang amanah” (QS. Al-Ahzab: 72). Tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung dan malaikat semua tidak mampu (ketika Allah meminta mereka) untuk menjadi khalifah didunia ini, tetapi manusia dengan sombongnya menyanggupi permintaan Allah swt, sehingga banyak dari manusia masuk ke neraka karena ia tidak bisa memegang amanahnya.

Kemudian beliau menyampaikan pertanyaan yang kelima: “Apa yang paling ringan di dunia ini?” ada yang menjawab kapas, angin, debu dan daun-daunan. “Semua itu benar” kata Imam Ghazali, tapi yang paling ringan di dunia ini adalah “meninggalkan shalat.” Gara-gara pekerjaan, kita bisa meninggalkan shalat; gara-gara kesibukan, kita pun sering meninggalkan shalat.

Pertanyaan keenam adalah: “Apakah yang paling tajam di dunia ini?” murid-muridnya menjawab dengan serentak: “pedang” “benar” kata Imam Ghazali, tapi yang paling tajam adalah “lidah manusia”. Melalui lidah, manusia dengan gampangny menyakiti

hati dan melukai perasaan saudaranya sendiri.(Mohammad Fauziddin, 2014: 60)

c. Menyanyi

1) Al-Qur'an (lagu: soleram)

Al-Qur'an, Al-Qur'an

Al-Qur'an firman Tuhan

Kitab Suci menjadi pedoman kawan

Pelajari serta diamalkan

Kitab suci menjadi pedoman kawan

Pelajari serta diamalkan

2) Mengaji Al-Qur'an (lagu: Heli Anjing Kecil)

Mari mengaji Al-Qur'an

Dengan ustadz ustadzah

Ikuti dan perhatikan

Jangan banyak bercanda

Ingat,

Hei teman hormati Al-Qur'an

Mari diamalkan

Ingat,

Hei teman hormati Al-Qur'an

Mari diamalkan.

3) Yell TPQ (lagu: Mana di mana)

Mana di mana TPQ ...

TPQ ... ada di mana-mana

Santri-santrinya OK

Ustadz-ustadznnya OK

Budi pekertinya juga selalu OK

4) Aku Anak Islam (lagu: Aku Anak Sehat)

Aku anak Islam rajin sembahyang

Karena bimbingan ibu tersayang

Semenjak aku kecil, slalu ikut mengaji

Sehingga mengerti ajaran ilahi

Senang hati ibu melihat aku

Tak lupa mengaji setiap waktu

Bila aku belajar ibu selalu ikhtiar

Membimbingku belajar jadi anak yang pintar

5) Santri Kecil (lagu: Bintang Kecil)

Santri kecil di TK Al-Qur'an

Bawa Iqro dan bawa Al-Qur'an

Rajin sholat dan rajin mengaji

Sayang kawan tak suka bermusuhan. (Wuntat, 2008:47)

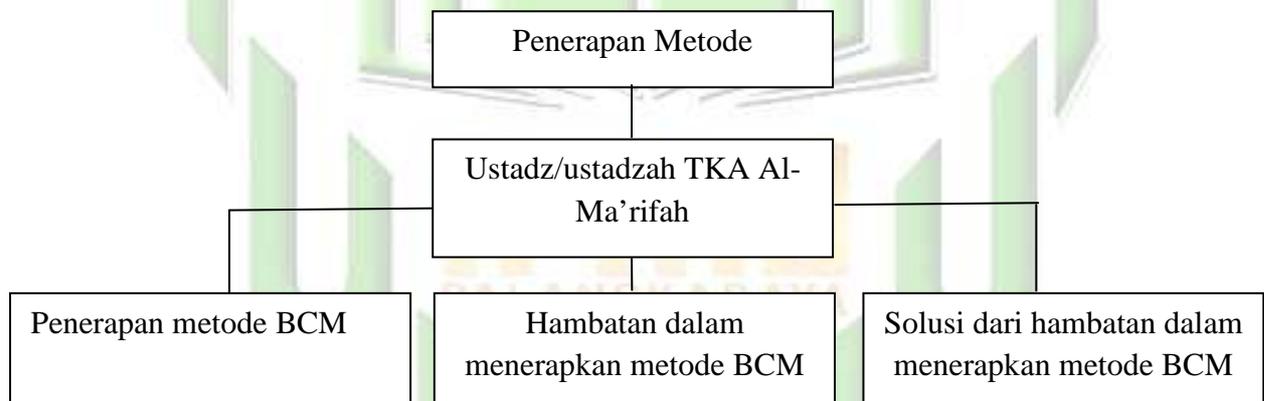
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an pada dasarnya diterapkan menurut tingkat perkembangan anak, karenanya metode yang

diterapkan pun harus menyenangkan dan tidak kaku. Karena keberhasilan suatu program pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai.

Berdasarkan hal tersebut ustadz/ustadzah dituntut dapat memilih dan menerapkan metode yang sesuai pada tingkat perkembangan anak, yaitu metode yang membuat anak nyaman, gembira dan kerasan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beranjak dari sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah.



Dari skema diatas peneliti memiliki beberapa pertanyaan diantaranya, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah?
2. Berapa alokasi waktu yang digunakan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah?
3. Kapan diterapkan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah?

4. Apa media yang digunakan dalam menerapkan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah?
5. Apa hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah?
6. Apa solusi dari hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan menggunakan Metode Kualitatif

Metode kualitatif peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena permasalahan yang diteliti sangat kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial yang kompleks, dinamis dan belum jelas problemnya tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penggunaan metode ini peneliti maksudkan untuk memahami secara mendalam tentang penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi serta hambatan dan solusi dalam menerapkan metode bermain, cerita dan menyanyi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari tanggal 3 Januari 2017 sampai tanggal 3 Maret 2017. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian selama dua bulan, yaitu dalam jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Di samping itu juga untuk mempermudah peneliti memperoleh dan menggali data untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Tempat

Tempat penelitian ini yaitu di TKA Al-Ma'rifah unit 169 Palangka Raya, yang beralamat di jalan Rajawali VII. TKA Al-Ma'rifah merupakan salah satu lembaga non formal yang bernafaskan agama Islam yang berada di kecamatan Jekan Raya di bawah naungan BKPRMI Kota Palangka Raya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara dari sumber asli atau pihak pertama. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah seorang ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti melalui media perantara atau secara tidak langsung. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, internet, kepala sekolah serta 1 orang ustadz dan ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkanlah instrumen penelitian sederhana yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara dengan ustadz/ustadzah Taman Kanak-kanak Al-Ma'rifah, untuk meneliti tentang penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi untuk memperkuat data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

Data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi akan diuraikan dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Yaitu mengumpulkan dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala serta masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, sekaligus meyakinkan data yang diperoleh. Data yang digali dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yang diterapkan ustadzah pada saat memberikan materi.

- b. Media dalam mengajar
- c. Aktivitas pembelajaran TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara ini peneliti lakukan secara bebas dan mendalam, bebas artinya kemungkinan jawaban tidak disiapkan sehingga narasumber bebas mengemukakan pendapatnya, dilakukan secara mendalam artinya jawaban yang telah diberikan narasumber bisa digali lagi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pertanyaan sebelumnya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini diharapkan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran terhadap data yang diperlukan sebagai bukti dalam pengujian, data foto merupakan salah satu dokumen, untuk bisa menggambarkan/memberikan data tentang data yang diperlukan.

Maka peneliti menggunakannya untuk mendapatkan data tentang:

- a. Sejarah singkat berdirinya TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya
- b. Letak batas TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya
- c. Keadaan ustadz/ustadzah di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya
- d. Keadaan santri di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya
- e. Sarana dan prasarana di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Data yang

diperoleh menggunakan teknik tersebut diatas, kemudian diproses sedemikian rupa untuk memperoleh data yang absah. Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua apa yang telah diteliti serta hasil interview dengan yang sesungguhnya terjadi. Hal ini untuk menjamin dan memelihara data informasi yang dikumpulkan itu benar. Untuk mengecek dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan cara berbeda akan dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, peneliti melakukan pengujian data dengan cara triangulasi sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu yaitu sumber dengan teori” (Lexy J. Moleong, 2004:178).

G. Teknik Analisis Data

Pekerjaan penggalian data pustaka dilakukan serentak dengan analisis data. Analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan menyusun kategori-

kategori dan sub-sub bagian sehingga dapat menggambarkan persoalan yang diteliti. Interpretasi peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti sedapat mungkin diusahakan objektif sehingga terhindar dari bias antara data dengan pendapat peneliti.

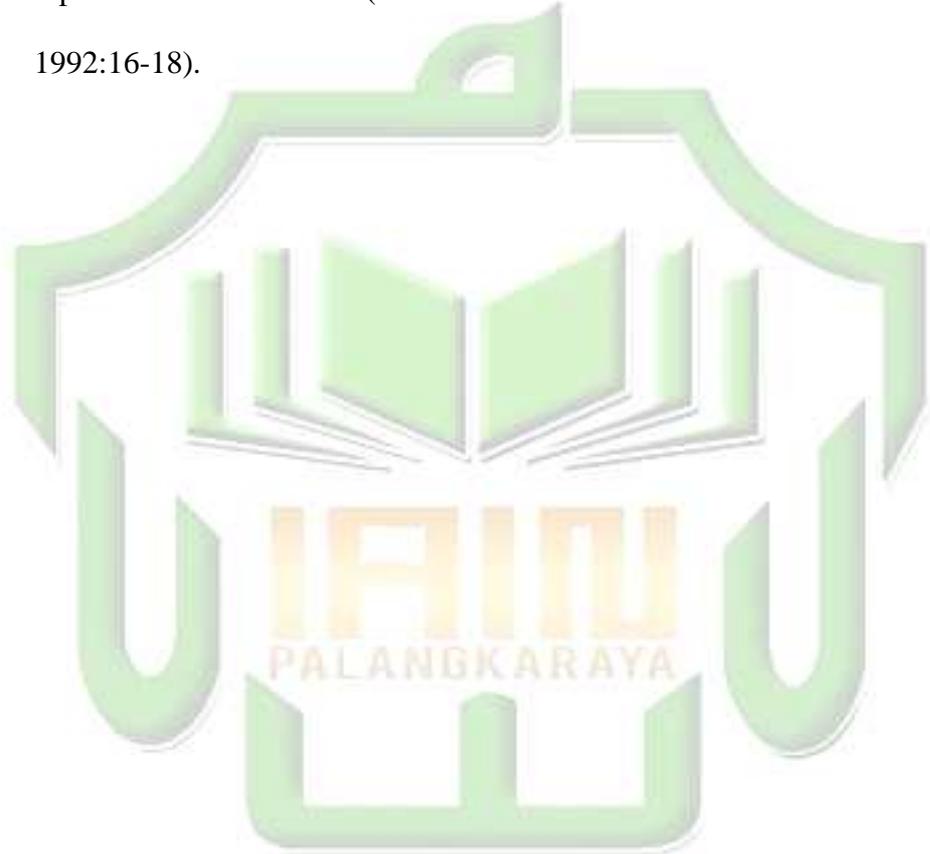
Analisis data menurut Patton yang dikutip Moleong adalah “proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar” (Lexy J. Moleong, 2004:103).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kualitatif dalam prosesnya, analisis data sesuai dengan versi Miles dan Huberman yang dikutip Rohidi melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian, tentunya hal-hal yang berhubungan dengan penerapan metode BCM di TKA Al-Ma’rifah.
2. *Data reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan kedalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi kelemahan hasil penelitian.
3. *Data display* (penyajian data), data yang diperoleh dari kancas penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk

dapat diproses menjadi bahasan penelitian. Tentunya hal-hal yang berhubungan dengan penerapan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah.

4. Data *conclusion drawing/verifying* (penarikan kesimpulan dari verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data), sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa (Milles B. Mathew dan Huberman A. Michael, 1992:16-18).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Pada tahun 2010 TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya sudah berdiri atas dasar inisiatif tokoh masyarakat setempat agar anak-anak disekitar rajawali VII dapat membaca Al-Qur'an. Kemudian secara resmi berdiri pada 18 Juni 2014 dengan kepala sekolah yang pertama dan masih sampai sekarang yaitu Bpk. Ali Muttaqo, S.Pd.I. TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya Unit 169 adalah salah satu wadah untuk membina santri-santri dalam membaca IQRO dan Al-Qur'an serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya. TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya dan beralamat di Jl. Rajawali VII Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

Adapun luas tanah / bangunan di TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya seluruhnya adalah sebagai berikut:

- a. Luas tanah 800m² (20 x 40 m).
- b. Luas bangunan 70m².
- c. Status tanah / bangunan adalah sertifikat hak milik Yayasan Pengembangan Islam Al-Ma'rifah.
- d. Luas halaman 730m² dan memiliki 2 gedung/ruang belajar.

2. Motto, Visi, dan Misi TKA-TPA Al-Ma'rifah Palangka Raya

a. Motto

Beriman, amal shaleh, berakhlak mulia dan cerdas.

b. Visi

Menyiapkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia berlandaskan Iman dan Taqwa, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya.

c. Misi

- 1) Menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menerapkan pola nilai kejujuran dan akhlak mulia lainnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- 3) Melaksanakan pendidikan Islam menuju terbentuknya manusia yang berkualitas dan terampil.
- 4) Membiasakan anak sejak usia dini untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utamanya dan pedoman hidup.

3. Keadaan Tenaga Pendidik TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Jumlah seluruh guru ustadz/ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah ada sebanyak 4 orang terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah dan 3 orang ustadz/ustadzah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Keadaan Ustadz/Ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah

No	Nama	TTL	Jabatan	Pend. Terakhir	Ket.
1	Moh. Ali Muttaqo, S.Pd.I	Kediri, 15- 10-1985	Kepala	S.1 PAI UM P.Raya	Kepsek
2	M. A'an Malik, S.P	Jakarta, 22- 10-1979	Kepala TU	S.1 Pertanian Unpar	TKA
3	Siti Paulina	Jakarta, 13- 11-1973	Ustadzah	SMA Nusantara P. Raya	TKA
4	Yulianti Astuti, A. Ma	P. Raya, 12-04-1980	Ustadzah	D.2 PGSD	TKA

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ustadz/ustadzah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah berjumlah 4 orang. Yang terdiri dari 1 orang ustadz dan 2 orang ustadzah serta 1 orang kepala sekolah.

4. Keadaan Santriwan/Santriwati TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Jumlah santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an pada tahun 2016/2017 berjumlah 51 orang. Yang terdiri dari santri laki-laki sebanyak 32 orang, sedangkan santri perempuan berjumlah 46 orang.

Tabel 4.2. Keadaan Santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah

No	Kelas/Ruang	Santriwan/Santriwati		
		Lk	Pr	Jumlah
1	TKA 1	19	14	33
2	TKA 2	13	5	18
Total		32	19	51

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah santri yang ada di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an berjumlah 51 orang yang terdiri dari 32 orang santri laki-laki dan 19 orang santri perempuan. Jumlah total seluruh santri tersebut dibagi menjadi dua kelas, yang terdiri dari kelas TKA 1 dan kelas TKA 2. Pembagian kelas dimaksudkan agar memudahkan para ustadz/ustadzah dalam memberikan materi yang akan disampaikan kepada para santri.

5. Keadaan barang inventaris di ruang kelas TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh TKA Al-Ma'rifah sesuai observasi yang sudah saya lakukan di sana sudah bisa dibilang cukup memadai, dan ini merupakan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut diharapkan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah bisa lebih baik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar tersebut.

Tabel 4.3. Sarana Prasarana Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah

No	Nama Barang	Banyaknya	Tahun Perolehan	Asal Perolehan	Ket.
1	Meja Belajar (Panjang)	3 buah	2014	Yayasan	Baik

2	Meja Belajar (Pendek)	9 buah	2015	Masyarakat	Baik
3	Papan Tulis	2 buah	2014	Yayasan	Baik
4	Jam Dinding	-	-	-	-
5	Karpet	1 set (2 buah)	2014	Yayasan	Baik
6	Kipas Angin Kecil	1 buah	2014	Yayasan	Baik
7	Kipas Angin Besar	2 buah	2015	Yayasan	Baik
8	Gorden	1 set (5 buah)	2015	Yayasan	Baik
9	Etalase	1 buah	2015	Masyarakat	Baik
10	Ruang kelas	1 ruangan	2015	Yayasan	Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ruang kelas di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an hanya ada 1 ruangan yang itu berarti antara TKA 1 dan TKA 2 digabung dalam satu ruangan. Namun begitu, sarana dan prasarana yang ada di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an cukup lengkap seperti yang tertera dalam tabel diatas.

6. Gambaran Subyek Penelitian

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah mempunyai 1 orang ustadzah yang mengajar dan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an sudah menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Untuk lebih jelasnya tentang ustadzah tersebut dapat dilihat didalam tabel dibawah ini:

Label 4.4. Biodata Ustadzah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah

No	Nama Lengkap	L/P	Tempat/Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Lama mengajar	Pengalaman Pelatihan
1	Siti Paulina		Jakarta, 13-11-1973	Ustadzah SMA Nusantara P. Raya	4 Tahun	Managemen guru non pns Penyuluhan keluarga untuk ustadz/ustadzah Guru menulis, membaca dan memahami Al-Qur'an

(Dokumentasi TK Al-Qur'an Al-Ma'rifah Palangka Raya tahun 2016/2017)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an merupakan tempat bagi santri untuk belajar, tetapi belajar disini tidak hanya baca tulis Al-Qur'an, malah justru lebih luas lagi, yakni tempat menimba ilmu agama Islam. Secara utuh. Bermain, Cerita, dan Menyanyi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengemas pendidikan agama Islam agar dapat disampaikan dengan suasana yang menyenangkan, tidak jenuh dan berkesan pada jiwa anak.

Oleh karena itu, metode Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah suatu metode yang cocok apabila diterapkan pada anak-anak karena sesuai

dengan tuntutan jiwa anak. Dan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi, membentuk suasana ceria yang menyenangkan. Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi ini telah diterapkan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah, berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sebagaimana pada wawancara tanggal 7 Februari 2017, dinyatakan LN kepada peneliti sebagai berikut:

“penerapan metode BCM itu penting supaya anak-anak itu tidak jenuh dan senang, dalam waktu seminggu sekali.”

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 31 Januari 2017 YL menyatakan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“metode BCM diterapkan di TKA karena metode BCM tersebut sesuai dengan keadaan psikologis santri-santri TKA, maksudnya yang masih berusia dini antara umur 3 tahun sampai 7 atau 8 tahun karena yang seperti itu masih perlu apa ya, pengenalan. Agar anak-anak tidak jenuh, tidak bosan, agar semangat dalam belajar maksudnya dalam mengaji sehari-harinya biar mereka tidak jenuh.”

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 9 Februari 2017 AA menyatakan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“penerapan metode BCM di TKA Al-Ma'rifah sangat bagus untuk diterapkan di TKA karena metode BCM ini lebih akrab dan dekat dengan dunia anak-anak. Kemudian dengan metode BCM ini anak-anak akan lebih mudah memahami Al-Qur'an, agama Islam, Nabi-nabi, tokoh-tokoh Islam. Karena sekarang anak-anak lebih mengetahui tokoh-tokoh kemos di televisi daripada tokoh-tokoh agama Islam. Dengan adanya metode BCM di TKA Al-Ma'rifah kedepannya diharapkan agar anak-anak bisa mengetahui bahwa Nabi-Nabi kita lebih hebat dari pada tokoh-tokoh kemos.”

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 2 Februari 2017 AM menyatakan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“memang kalo metode BCM itu untuk anak seusia TK sangat membantu sekali, karena anak-anak itu kan dunianya bermain, kalo dia kita kasih belajar seperti orang dewasa susah sekali masuknya. Lebih sangat sangat sesuai karena itu memang buat dunia anak-anak. Kalau tidak ada metode BCM anak-anak bisa jenuh, tapi kalau anak-anak itu suka senang gembira pasti anak-anak jadi rajin dan akhirnya tujuan kita di TKA tercapai.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustazah LN, ustazah YN, ustadz AA dan ustadz AM di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah, peneliti menyimpulkan bahwa metode Bermain, Cerita dan Menyanyi itu diterapkan agar anak-anak bersemangat dan ceria serta tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Karena memang psikologis dan karakteristik anak-anak menginginkan kegiatan yang menyenangkan, mementingkan suasana kegiatannya, menikmati kenyamanannya serta berusaha menghindari beban-beban yang menyulitkan dan menyusahkan. Pendekatan seperti ini akan bermanfaat untuk menjaga dan menumbuhkan gairah atau kecintaan pada diri anak didik untuk terus belajar.

Selain pendekatan seperti tersebut diatas, masih ada beberapa prosedur yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana gembira, bersemangat dan bergairah. Menurut Wuntat dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak-anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)* menyatakan bahwa dalam menciptakan suasana gembira, bersemangat dan bergairah. Ustadz/ustazah harus bisa

melarutkan emosi mereka agar anak-anak bisa terbawa suasana pada saat proses pembelajaran dan juga ustadz/ustadzah harus suka memberi senyuman karena dengan begitu anak-anak akan ikhlas mengikuti berbagai macam kegiatan yang telah dirancang tanpa merasa tertekan.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menyatakan tentang pembagian tugas di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“yang menerapkan metode BCM itu saya sendiri karena kan, ustadz/ustadzah nya itu sudah ada tugasnya masing-masing. Ada yang bagian surah-surah, praktek ibadah, doa-doa harian ada bagiannya masing-masing.”

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 31 Januari 2017 YL menyatakan tentang pembagian tugas di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“disini saya tidak menerapkan metode BCM, karena yang menerapkan metode BCM ini sudah ada yaitu pembagiannya masing-masing atau tugasnya masing-masing disini kan misalnya ada ustadzah Lina yang tugasnya menerapkan metode BCM kalo saya disini tugasnya untuk menghafal surah-surah pendek atau doa-doa harian jadi sudah ada tugas atau job nya masing-masing untuk pembagian BCM ini.”

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 9 Februari 2017 AA menyatakan tentang pembagian tugas di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah:

“karena untuk bagian pengajaran ini sudah ada tugasnya masing-masing, dan untuk metode BCM ini sudah ada ustadzah Lina agar nantinya proses pembelajarannya bisa lebih terarah.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwasanya di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah sudah memiliki pembagian tugasnya

masing-masing dengan tujuan agar ustadz/ustadzah bisa lebih fokus dalam mengajar sehingga dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi itu hanya ada satu orang.

Peneliti berpendapat, sudah cukup bagus apabila Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah bertujuan untuk membuat ustadz/ustadzah fokus pada saat mengajar. Hanya saja akan lebih baik lagi, jika metode Bermain, Cerita dan Menyanyi diterapkan oleh setiap ustadz/ustadzah pada saat mengajar, walaupun hanya beberapa menit untuk membuat suasana kelas menyenangkan.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menjelaskan tentang pengalaman mengajar:

“mengajar di TKA Al-Ma'rifah sejak tahun 2013 sekitar 4 tahun sudah dan mengajar TK Beringin 4 yaitu TK pagi sejak tahun 2015 jadi sudah hampir 2 tahun. Pernah juga ikut pelatihan sebanyak 3 kali yaitu yang pertama tentang manajemen guru non pns tahun 2014, yang kedua penyuluhan keluarga untuk ustadz/ustadzah tahun 2015 dan yang ketiga PGM3A di masjid Darussalam pada tahun 2015.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa ustadzah LN sudah mengajar sejak tahun 2013 dan beliau juga mengajar TK pagi sejak tahun 2015. Selain itu beliau pernah mengikuti pelatihan sebanyak 3 kali yaitu yang pertama tentang manajemen guru non pns di Palampang Tarung pada tahun 2014, yang kedua pelatihan tentang penyuluhan keluarga untuk ustadz/ustadzah di gedung KNPI dan yang ketiga pelatihan guru menulis, membaca dan memahami Al-Qur'an di masjid Darussalam pada tahun 2015.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menyatakan tentang perencanaan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Ma'rifah:

“mempersiapkan bahannya dulu, misalnya kalau bercerita kita baca dulu ceritanya agar kita mengetahui pesan dalam cerita agar bisa disampaikan dengan anak-anak, sama halnya dengan menyanyi dan bermain kita harus menguasai terlebih dahulu ingin bermain dan bernyanyi yang seperti apa serta sesuaikan dengan materi, agar bisa menyampaikan apa yang akan kita sampaikan nanti.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, perencanaan yang dilakukan LN untuk menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah adalah dengan menguasai materi dan menguasai Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan diterapkan. Karena dengan menguasai materi dan mempersiapkan Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan diterapkan ustadz/ustadzah dapat lebih mudah dan percaya diri dalam menyampaikan materi dan tidak bingung tentang Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan diterapkan.

Peneliti berpendapat, bahwa sudah cukup bagus apabila guru di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sudah mempersiapkan terlebih dahulu materi dan Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan diterapkan sebelum mengajar, hanya saja semua perencanaan itu tidak tertulis sehingga pelajaran akan sulit diarahkan secara sistematis. Tetapi, perlu diketahui yang sangat perlu disiapkan sebelum menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yaitu hafal lagu/cerita/permainan dan mampu menguasai kelas.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menyatakan tentang materi yang diberikan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“materi yang diberikan dalam menerapkan metode BCM ini harus mempunyai unsur keagamaannya misalnya cerita kita ceritakan kisah islami, lagu lagu islami, permainan yang mengarah pada agama Islam misalnya doa harian, bacaan sholat dan surah pendek.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa materi yang diajarkan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah antara lain meliputi doa harian, bacaan sholat, surah pendek, kisah islami dan lagu islami.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menyatakan tentang media yang digunakan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“medianya ini terbatas cuma ada dua yaitu cuma papan tulis dan buku cerita”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa media yang digunakan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sangat terbatas yaitu hanya papan tulis dan buku cerita.

Peneliti berpendapat, bahwa dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah sudah menggunakan media yang cukup bagus dan sesuai, karena dengan media yang sesuai metode yang diterapkan bisa terlaksana secara optimal. Namun, guru jangan bergantung pada dua media itu saja. Karena seorang guru itu dituntut untuk kreatif, ia harus bisa menciptakan alat atau

mediannya sendiri yang sesuai dengan metode yang akan diterapkannya. Sehingga metode bisa diterapkan secara optimal dan materi bisa disampaikan secara maksimal.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menjelaskan tentang alokasi waktu dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“biasa dalam mengajar waktunya itu 20 sampai 30 menit dan diterapkan seminggu sekali.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi satu minggu sekali dan dalam penerapannya memakan waktu sekitar 20 sampai 30 menit.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 21 Juni 2017 AM menjelaskan alasan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi hanya diterapkan satu kali dalam seminggu:

“memang metode BCM ini secara terjadwal memang hari sabtu dan khusus sekali itu pada hari sabtu. Sedangkan hari-hari lain kita ada hafalan surah-surah pendek, doa harian dan bacaan sholat. Jadi memang kita fokusnya disitu yaitu pada privat mengaji dan 3 materi tadi yang diberikan oleh BKPRMI yaitu surah pendek, doa harian dan bacaan sholat. Dan sangat susah sekali menerapkan metode BCM ketika privat mengaji, tidak ada cerita dan sebagainya kita Cuma menyimak saja anak-anak itu mengaji kalo salah ya dibetulkan. Mungkin bisa tapi akan sangat menyita waktu sementara santri lain sudah menunggu untuk giliran mengaji.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa alasan di TKA Al-Ma'rifah hanya menerapkan metode BCM satu kali seminggu adalah karena TKA Al-Ma'rifah berfokus pada privat mengaji. Selain itu ada

materi lain yang diajarkan misalnya do'a harian, surah pendek dan bacaan sholat tanpa menggunakan metode BCM.

Peneliti berpendapat, bahwa sudah cukup bagus metode Bermain, Cerita dan Menyanyi diterapkan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah karena metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sangat cocok untuk anak-anak. Namun, ustadz/ustadzah juga harus menyadari bahwa metode Bermain, Cerita dan Menyanyi hanyalah sebuah metode bukan sebuah mata pelajaran, yang artinya metode Bermain, Cerita dan Menyanyi bisa diterapkan kapanpun tanpa harus satu minggu sekali bahkan bisa digunakan hanya beberapa menit saja untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan sesuai dengan kondisi anak-anak pada saat itu.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari 2017. Pada saat itu ustadzah YL hanya memberikan tugas kepada para santri yaitu menuliskan surah Al-Humazah yang ada di papan tulis dan kemudian menghafalkannya. Begitu pula dengan ustadz AA pada tanggal 9 Februari 2017 yang hanya menugaskan santri menulis do'a Qunut yang ada di papan tulis lalu kemudian menyuruh para santri untuk menghafalkannya.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN bagaimana penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“dalam menerapkan metode BCM itu satu kali dalam seminggu, kalau untuk minggu ini diterapkan bermain, berarti minggu depan bisa cerita dan minggu depannya lagi bernyanyi. Karena waktu yang terbatas metode BCM ini tidak diterapkan sekaligus.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam menerapkan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi hanya satu kali dalam seminggu dan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tidak sekaligus diterapkan ketiganya yaitu Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam satu kegiatan belajar mengajar. Tetapi dalam penerapannya, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menerapkan satu dari Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, karena waktu yang terbatas.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan 11 Februari 2017 di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah, peneliti mengamati bagaimana penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Pada saat itu ustadzah Taman Kanak-kanak Al-Ma'rifah hanya menerapkan satu kegiatan yaitu menyanyi dari Bermain, Cerita dan Menyanyi.

Menurut peneliti, penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi seperti yang dipaparkan diatas sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Fauziddin penulis buku *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, pada wawancara melalui e-mail tanggal 9 Februari 2017 beliau menjelaskan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“Sebaiknya penggunaan Bermain, Cerita dan Menyanyi digunakan sesuai dengan kondisi anak-anak. Dalam perencanaan Bermain, Cerita dan Menyanyi boleh digunakan salah satunya, namun dalam pelaksanaannya bisa berubah, karena anak-anak mempunyai mood yang berubah-ubah. Yang terpenting dalam proses

pembelajarannya menyenangkan sesuai dengan tujuan Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.”

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam penerapannya boleh digunakan sekaligus, namun boleh juga diambil salah satunya saja. Hal ini dikarenakan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi menyesuaikan dengan kondisi anak-anak dan yang terpenting adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menjelaskan tentang penerapan metode Bermain:

“dalam bermain misalnya seperti permainan pisang pinang, kalau saya menyebutkan pisang anak-anak berdiri dan kalau pinang anak-anak duduk, kalau ada yang salah anak-anak harus maju membaca surah, doa harian atau bacaan sholat.”

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwasanya di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah seorang ustadzah memandu santri-santri dalam sebuah permainan dan apabila ada yang melakukan kesalahan dalam permainan tersebut maka santri akan berdiri ke depan untuk membaca surah pendek, doa harian atau bacaan sholat.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan tanggal 21 Januari 2017 di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah, peneliti mengamati bagaimana penerapan metode Bermain di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, ustadzah menjelaskan terlebih dahulu permainan yang akan dilakukan yaitu, permainan pisang pinang. Apabila ustadzah mengatakan pisang

maka santri harus berdiri, sebaliknya apabila ustadzah mengatakan pinang maka santri harus duduk dan bagi santri yang keliru maka akan diminta untuk maju kedepan, kemudian diminta untuk membacakan surah pendek, doa harian atau bacaan sholat.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 22 Juni 2017 LN menjelaskan tentang penerapan Bermain selain permainan Pisang Pinang:

“biasa tu permainan menyambung ayat persantri supaya mereka hafal satu santri membaca ayat 1 santri sebelahnya menyambung ayat selanjutnya, gitu terus bersambung. Nah kalo ada santri yang ga bisa nyambung disuruh santri itu berdiri terus disuruh menghafal doa harian atau bacaan sholat atau doa apa saja yang dia hafal. Misalnya santri hafalnya doa makan, ya doa makan yang dibaca dan sebelum permainan dimulai saya sudah jelaskan aturan permainan bagi yang tidak bisa menyambung disuruh berdiri. Selain itu ada juga permainan spidol berantai maksudnya kan saya sama-sama santri lain meyanyikan lagu sambil antar para santri menyambut spidol sampai lagunya saya bilang stop lagunya berhenti, pas lagunya berhenti santri yang memegang spidol itu disuruh menyanyi.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa permainan yang dilaksanakan di TKA Al-Ma'rifah tidak hanya permainan pisang pinang, tetapi juga ada permainan lain. Misalnya permainan sambung ayat yaitu seorang santri membacakan satu ayat kemudian disambungkan ayat selanjutnya oleh santri lainnya dan bagi santri yang tidak bisa menyambungkan ayat akan mendapatkan pelajaran. Selain itu, ada permainan spidol berantai yaitu permainan yang dilakukan santri dengan cara menyerahkan satu spidol kepada temannya sambil menyanyikan lagu bersama-sama, kemudian ketika ustadzah menyuruh untuk berhenti bernyanyi, santri yang memegang spidol itulah yang akan diberikan

pelajaran. Tetapi sebelum permainan itu diterapkan ustadzah menjelaskan terlebih dahulu permainan dan aturan permainan yang akan dilakukan.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menjelaskan tentang penerapan metode Cerita:

“kalau cerita biasa kita bercerita kepada anak-anak langsung, diakhir cerita kita jelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita dan kita tanyakan pada anak-anak tentang cerita tersebut.”

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Seorang ustadzah bercerita didepan santri-santri kemudian diakhir cerita ustadzah menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan tanggal 4 Februari 2017 di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah, peneliti mengamati bagaimana penerapan metode Cerita di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Ustadzah menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub yang tergolong orang kaya raya tetapi tidak sombong dan juga tidak kikir serta suka menolong tanpa memandang pangkat dan jabatan, beliau melakukan itu semua semata-mata hanya karena Allah swt. Bahkan ketika Nabi Ayyub diuji oleh Allah swt dengan cobaan yang berat dan besar, namun Nabi Ayyub tetap sabar dan bertaqwa kepada Allah swt. Dan diakhir cerita ustadzah menanyakan beberapa hal terkait kisah Nabi Ayyub yang sudah diceritakan kepada santri-santri serta memberikan pesan-pesan dari kisah Nabi Ayyub tersebut kepada santri-santri.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 22 Juni 2017 LN menjelaskan tentang penerapan Cerita selain cerita Nabi Ayyub as, di TKA Al-Ma'rifah:

“biasa kan cerita-cerita Nabi, kalau kisah selain Nabi Ayyub, kisah Nabi Adam as, habistu kisah tentang Nabi Isa, habistu kisah tentang Nabi Muhammad. Cerita daerah kisah Malin Kundang. Jadi kada kisah Nabi ja, kisah lain jua yang penting kisah itu ada pelajaran dan hikmahnya.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa di TKA Al-Ma'rifah dalam penerapan Cerita, ustadzah sering menggunakan kisah-kisah Nabi misalnya kisah Nabi Adam as, kisah Nabi Isa as, kisah Nabi Muhammad saw. Selain itu cerita yang diterapkan di TKA Al-Ma'rifah tidak hanya kisah Nabi saja tetapi juga ada cerita rakyat misalnya kisah Malin Kundang, yang terpenting ada pesan dan pelajaran yang bisa diambil dari kisah itu untuk para santri.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 LN menjelaskan tentang penerapan metode Menyanyi:

“kalau menyanyi biasa tu ditulis liriknya dipapan tulis, lalu kita ajarkan cara menyanyinya pada mereka, baru mereka sama-sama bernyanyi atau maju berkelompok.”

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Seorang ustadzah menuliskan lirik lagu dipapan tulis, kemudian mempraktekan nada lagunya agar anak-anak dapat bernyanyi bersama.

Hal ini diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan tanggal 11 Februari 2017 di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah,

peneliti mengamati bagaimana penerapan metode menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Awalnya seorang ustadzah menuliskan lirik lagu di papan tulis, yaitu lagu "Buku Iqro" kemudian mengajarkan kepada anak-anak bagaimana nada dari lagu tersebut dan kemudian mereka bernyanyi bersama-sama. Kemudian santri-santri dibagi berkelompok dan maju kedepan sesuai kelompoknya untuk menyanyikan lagu yang sudah dituliskan oleh ustadzah dipapan tulis.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 22 Juni 2017 LN menjelaskan tentang penerapan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah selain lagu buku Iqro:

"selain lagu buku iqro itu adalagi, misalnya lagu rukun Islam selesai bernyanyi kita jelaskan rukun Islam yang pertama kayapa dan seterusnya. Selain itu, adalagi lagu tentang wudhu jadi sambil bernyanyi sambil kita praktekan gerakan wudhunya."

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam penerapan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah tidak hanya menggunakan lagu Buku Iqro saja tetapi ada lagu-lagu lain misalnya lagu Rukun Islam setelah bernyanyi ustadzah menjelaskan tentang Rukun Islam dan Lagu Wudhu sambil para santri mempraktekan gerakan wudhu.

2. Hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi

Dalam menerapkan metode kita pasti menemui sebuah hambatan. Tidak menutup kemungkinan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yang bertujuan membentuk suasana ceria yang menyenangkan. Sebagaimana wawancara peneliti pada tanggal 7 Februari 2017 dengan narasumber LN:

“kalau hambatan ini selalu ada, misalnya media itu kan kurang untuk membantu menerapkan metode BCM. Kadang-kadang anak kurang fokus atau asik sendiri. Habistu kadang-kadang anak-anak ini sedikit yang turun.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah mempunyai beberapa hambatan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Diantaranya yaitu:

- a. Media yang digunakan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sangat terbatas yaitu hanya papan tulis dan buku cerita.
- b. Dalam proses pembelajaran kadang-kadang ada anak-anak yang asyik bermain sendiri atau tidak memperhatikan pelajaran, khususnya pada saat diterapkan metode cerita dan menyanyi.
- c. Santri-santri di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah terkadang tidak hadir, apalagi metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yang hanya diterapkan satu kali seminggu.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 ustadzah LN menjelaskan tentang penyebab media yang sangat terbatas:

“kalo media itu semua, termasuk sarana prasarana itu sudah ada tanggung jawabnya yaitu urusan yayasan.”

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa yayasan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah bertanggung jawab mengurus sarana prasarana di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah termasuk media untuk menunjang proses pembelajaran.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 ustadzah LN menjelaskan tentang penyebab santri yang asik sendiri:

“kalo murid yang asik sendiri itu memang pembawaan anaknya aktif padahal hanya satu orang biangnya yang asik sendiri lalu menyebar ke santri yang lain.”

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa penyebab santri-santri asik sendiri dalam metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dikarenakan ada santri yang memang sangat aktif sehingga terkadang membuat santri lain tidak fokus pada pembelajaran yang berlangsung.

Lebih lanjut, pada wawancara tanggal 7 Februari 2017 ustadzah LN menjelaskan tentang sebab santri-santri terkadang jarang hadir:

“karena pada hari penerapan metode bcm itu hari sabtu dan orang tua santri yang berprofesi pns ada yang memilih untuk meliburkan anaknya pada hari tersebut. Selain itu santri-santri yang jarang turun itu ada yang mengikuti les tambahan ditempat gurunya jadi berbenturan waktunya sama tka, selain itu ada ekstrakurikuler yang mereka ikuti disekolah pagi seperti drum band dan futsal.”

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa penyebab santri-santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah jarang hadir, dikarenakan ada orang tua santri yang meliburkan anaknya untuk mengaji. Selain itu, santri-santri ada yang mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan lain seperti les tambahan, latihan drum band dan latihan futsal. Sehingga tidak dapat hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah.

3. Solusi dari hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi

Dalam berbagai hambatan yang ditemukan ketika menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tentu ada upaya untuk mengatasinya, diharapkan upaya tersebut merupakan solusi yang dapat mengatasi berbagai macam permasalahan yang didapatkan ketika menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

Sebagaimana wawancara peneliti tanggal 7 Februari 2017 dengan narasumber LN tentang solusi dari hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

“Kalau yang asik sendiri kita tegur anaknya atau kita suruh dia fokus lagi, untuk media terpaksa memakai yang ada saja dulu dan berharap ada bantuan dan untuk yang tidak hadir tu biasalah bilang pada temannya yang turun titipkan pesan pada mereka terus bilang suruh turun temannya.”

Adapun pendapat AM pada wawancara tanggal 2 Februari 2017 tentang solusi dari kurangnya media dalam menerapkan metode BCM:

“ustadz/ustadzah disini sudah menggunakan smartphone, dari smartphone itu kan kita tidak perlu lagi biaya mahal sebenarnya untuk media BCM itu. Smartphone saya pikir alat multimedia yang sangat lengkap lagi, kita bisa dipermudah tinggal aplikasinya saja. Cuma selama ini kita mungkin ga menyadari sampai kita pake smartphone untuk pembelajaran begitu. Misalnya dengan smartphone kita bisa mencari dan membaca kisah-kisah Islami lebih banyak, dengan smartphone kita bisa mencari lagu-lagu Islami yang cocok kemudian memutarkannya untuk anak-anak. Dan kalau pun mau speaker tambahan, kita bisa siapkan. Karna kan kadang-kadang speaker di smartphone itu standar saja itu pun bisa kita siapkan.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah mempunyai solusi atas hambatan santri-santri yang asyik sendiri atau tidak memperhatikan pelajaran. Ustadzah

mengatasinya dengan menegur santri yang tidak memperhatikan pelajaran tersebut dan diajak untuk memperhatikan pelajaran.

Peneliti berpendapat, bahwa menegur anak-anak yang tidak menyimak pelajaran sudah cukup bagus. Hanya saja perlu diperhatikan kembali, cara menegurnya misalnya dengan memberikan sanksi kepada anak-anak yang tidak menyimak pelajaran sehingga mereka benar-benar kembali menyimak pelajaran.

Adapun hambatan untuk anak-anak yang sering tidak hadir di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Ustadzah mengatasinya dengan memberitahukan kepada santri-santri yang hadir untuk mengajak kawan-kawannya yang tidak hadir agar kembali aktif hadir.

Peneliti berpendapat, bahwa solusi dari anak-anak yang sering tidak hadir sudah cukup bagus. Hanya saja guru juga harus bisa berkomunikasi dengan orang tua santri, agar santri kembali aktif hadir mengaji dan menghimbau kepada santri jika ingin tidak hadir untuk meminta izin dulu kepada ustadz/ustadzahnya.

Adapun hambatan untuk media yang sangat terbatas dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Ustadz/ustadzah bisa memanfaatkan smartphone yang mereka miliki untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. misalnya smartphone digunakan untuk mencari kisah-kisah dan memperdengarkan lagu-lagu Islami kepada anak-anak.

Peneliti berpendapat, bahwa pertimbangan untuk solusi dari hambatan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sudah cukup bagus, agar metode yang diterapkan bisa terlaksana secara optimal. Hanya saja guru jangan terlalu tergantung dengan media smartphone saja, karena seorang guru dituntut kreatif untuk menciptakan alat atau media dalam pembelajaran sehingga media yang digunakan tidak itu saja dan pembelajaran tidak terkesan membosankan misalkan dalam permainan guru menggunakan media potongan kertas untuk menerapkan permainan puzzle, menggunakan 5 amplop yang masing-masing berisi angka tentang 5 rukun Islam untuk kemudian dipilih dan ditebak oleh santri rukun Islam ke berapa di dalam amplop tersebut dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa bagi anak-anak kenyamanan dalam proses pembelajaran itu sangat penting, karena bagi anak-anak suasana hati yang gembira lebih penting dibanding substansi norma ajarannya. Jadi seorang ustadz/ustadzah harus memiliki kemampuan untuk memahami psikologis anak, agar mudah menerapkan metode yang sesuai dengan usia dan psikologis anak didiknya. Selain itu, ustadz/ustadzah juga harus lebih kompeten dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah dituntut untuk kreatif dan tetap sabar mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sehingga metode tersebut dapat diterapkan dengan maksimal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Ustadz/ustadzah yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil dengan optimal. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah penerapan metode yang sesuai. Salah satu metode yang sesuai untuk diterapkan pada anak-anak adalah metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi telah diterapkan di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah karena metode tersebut sangat cocok dengan psikologis anak-anak. Namun sebelum menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tersebut ustadz/ustadzah harus senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya ada satu ustadzah yang menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi karena di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah sudah ada pembagian tugasnya masing-masing. Ustadzah Lina selaku yang menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Ma'rifah sudah mengajar kurang lebih 4 tahun, selain itu beliau juga mengajar Taman Kanak-kanak pada pagi hari dan beliau juga pernah mengikuti beberapa pelatihan untuk

ustadz/ustadzah salah satunya yaitu pelatihan guru menulis, membaca dan memahami Al-Qur'an di Masjid Darussalam yang diadakan oleh LPPTKA DPD BKPRMI untuk ustadz/ustadzah se-kota Palangka Raya. Oleh karena itu, Ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Ma'rifah bisa dikatakan berpengalaman dan berkompeten dalam hal mengajar anak-anak.

Selanjutnya di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi selalu dilakukan perencanaan sebelum ustadzah mengajar, hanya saja sangat disayangkan perencanaan-perencanaan tersebut tidak dicantumkan secara tertulis untuk memudahkan langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh. Padahal perencanaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

Agar metode Bermain, Cerita dan Menyanyi berhasil mencapai tujuan pembelajarannya yaitu membuat pembelajaran yang ceria dan menyenangkan dan agar metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dapat dilaksanakan dengan baik, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh ustadz/ustadah, antara lain:

1. Fisik

Untuk dapat menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dengan baik diperlukan stamina yang prima. Semangat, penuh percaya diri, suara keras dan indah hanya dapat diperoleh dari stamina yang prima. Untuk itu, seyogianya ustadz/ustadzah dapat menjaga kesehatannya agar stamina tetap prima dengan menggunakan konsep-

konsep yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sehingga konsep tersebut dapat dijadikan sebagai suri teladan bagi anak-anak.

Selain itu, dalam penerapan Bermain, Cerita dan Menyanyi diperlukan suara yang tidak fals dalam bernyanyi, dapat menirukan berbagai macam suara dalam bercerita dan dapat memberikan aba-aba/instruksi yang jelas dalam permainan.

2. Mental

Sebagai pengajar hendaknya dapat memiliki mental yang stabil. Karena dengan begitu pengajar dapat bertindak proporsional dalam mengajar, yaitu tidak mencapuradukkan permasalahan yang dialaminya di tempat lain pada saat mengajar di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an.

Selain itu seorang pengajar juga perlu percaya diri, bersemangat dan menghibur ketika mengajar. Karena dengan begitu ia tidak akan demam panggung atau sulit berbicara didepan anak-anak, sebaliknya ia akan membuat anak-anak menjadi bersemangat dan gembira, sehingga pembelajaran menjadi ceria dan menyenangkan.

3. Costume/Make Up

Ustadz/ustadzah juga memperhatikan tentang penampilan, seorang ustadz/ustadzah tidak boleh berpenampilan berlebihan karena ustadz/ustadzah adalah sosok yang banyak ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, dandanan yang berlebihan dan mencolok dapat menimbulkan kesan yang kurang baik bagi anak-anak.

Ustadz/ustadzah seharusnya berpenampilan rapi, karena penampilan seseorang menggambarkan jiwa dan akhlaknya. Selain itu, budaya hidup rapi perlu ditanamkan pada anak-anak. Rapi identik terhadap keindahan, bahkan Allah itu indah dan suka terhadap keindahan. Oleh karena itu seorang ustadz/ustadzah diharapkan dapat berpenampilan rapi dan indah untuk memberi contoh pada anak-anak, serta disukai dan dicintai oleh Allah swt.

4. Menguasai Materi

Dengan menguasai materi, ustadz/ustadzah dapat lebih mudah dan percaya diri dalam menyampaikan materi serta tidak membingungkan anak-anak. Ciri-ciri ustadz/ustadzah menguasai materi adalah hafal lagu /cerita/bermain dan mampu mengelola kelas (Mohammad Fauziddin, 2014:32-35).

Adapun materi yang disampaikan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah adalah materi pokok yaitu bacaan sholat ketika metode bermain dan materi penunjang yaitu doa harian, surah pendek, dinul Islam dan kisah teladan.

Hal ini sesuai dengan kurikulum Taman Kanak-kanak Al-Qur'an bahwa di dalam program pengajaran Taman Kanak-kanak Al-Qur'an memiliki dua materi yaitu materi pokok dan materi penunjang (TIM Penyusun Kemenag Provinsi DKI Jakarta, 2011:27).

Dalam penyampaian Bermain, Cerita dan Menyanyi diperlukan juga media untuk memberikan variasi dan daya tarik anak terhadap Bermain, Cerita

dan Menyanyi. Media dalam hal ini dapat berupa alat peraga gambar atau benda-benda lain yang dapat mendukung proses penyampaian Bermain, Cerita dan Menyanyi (Mohammad Fauziddin, 2014:35). Pada hakikatnya, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan media belajar yang memadai. Sehingga akan memberikan kemudahan bagi ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi, selain itu santri-santri juga akan senang dan mudah dikondisikan.

Media belajar di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi masih tergolong serba kekurangan. Selama ini ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menggunakan buku cerita dan papan tulis. Peneliti berpendapat, bahwa dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah sudah menggunakan media yang cukup bagus dan sesuai, yaitu papan tulis untuk penerapan metode Menyanyi dan buku cerita untuk penerapan metode Cerita. Namun, guru jangan bergantung pada dua media itu saja. Karena seorang guru itu dituntut untuk kreatif, ia harus bisa menciptakan alat atau medianya sendiri yang sesuai dengan metode yang akan diterapkannya.

Selain itu perlu diketahui, pada umumnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media, yaitu:

1. Selalu dalam keadaan siap

Media yang digunakan hendaknya dalam keadaan siap pakai, sehingga setiap saat bisa dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Sesuai dengan usia anak

Media yang tidak sesuai dengan perkembangan anak menyebabkan kebingungan dan bila media itu digunakan akan menimbulkan kerancuan. Hal ini karena daya pikir anak masih terbatas. Jadi media harus dibuat sesederhana mungkin dan disesuaikan dengan daya pikir anak.

3. Tidak terbuat dari bahan yang berbahaya

Bahan yang dipakai untuk media Bermain, Cerita dan Menyanyi harus dipastikan tidak berbahaya (seperti benda tajam, benda yang menimbulkan alergi dan lain sebagainya) bagi anak.

4. Mudah dipahami anak

Baik atau buruknya media tidak ditentukan oleh bagus dan kurang bagusnya bahan yang dipakai, namun lebih kepada kesesuaian antara media dengan materi yang disampaikan. Dengan media yang tepat, maka akan membantu anak untuk lebih memahami materi yang disampaikan, dan dapat memperkuat daya ingat anak bahkan sampai akhir hayatnya (Mohammad Fauziddin, 2014:35-36).

Selanjutnya, alokasi waktu yang digunakan dalam penerapan metode Bermain, cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Waktu yang diperlukan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan

Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya sekitar 20 sampai 30 menit, dengan waktu tersebut ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menerapkan satu dari Bermain, Cerita dan Menyanyi dan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi diterapkan satu minggu satu kali.

Menurut peneliti, sudah cukup bagus ustadzah di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menerapkan satu dari Bermain, Cerita dan Menyanyi karena memang waktu yang terbatas yaitu hanya sekitar 20 sampai 30 menit. Namun, sangat disayangkan apabila metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yang cocok untuk dunia anak tersebut hanya diterapkan satu kali seminggu. Oleh karena itu, seyogianya metode Bermain, Cerita dan Menyanyi diterapkan lebih sering lagi pada saat pembelajaran.

Selanjutnya, penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Dalam penerapannya di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah tidak menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sekaligus pada satu pertemuan. Namun, dalam penerapannya di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah hanya menerapkan satu dari Bermain, Cerita dan Menyanyi.

Menurut peneliti, penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi seperti yang dijelaskan diatas sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Fauziddin penulis buku *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, pada wawancara melalui e-mail tanggal 9

Februari 2017 beliau menjelaskan tentang penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi:

“Sebaiknya penggunaan Bermain, Cerita dan Menyanyi digunakan sesuai dengan kondisi anak-anak. Dalam perencanaan Bermain, Cerita dan Menyanyi boleh digunakan salah satunya, namun dalam pelaksanaannya bisa berubah, karena anak-anak mempunyai mood yang berubah-ubah. Yang terpenting dalam proses pembelajarannya menyenangkan sesuai dengan tujuan Bermain, Cerita dan Menyanyi adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.”

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode Bermain, Cerita dan Menyanyi dalam penerapannya boleh digunakan sekaligus, namun boleh juga digunakan salah satunya saja.

Selanjutnya dalam penerapan bermain di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Misalnya dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2017. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, ustadzah menjelaskan terlebih dahulu permainan yang akan dilakukan yaitu, permainan pisang pinang. Apabila ustadzah mengatakan pisang maka santri harus berdiri, sebaliknya apabila ustadzah mengatakan pinang maka santri harus duduk dan bagi santri yang keliru maka akan diminta untuk maju kedepan, kemudian diminta untuk membacakan surah pendek, doa harian atau bacaan sholat.

Selanjutnya dalam penerapan cerita di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Misalnya dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Februari 2017. Ustadzah menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub yang tergolong orang kaya raya tetapi tidak sombong dan juga tidak kikir serta suka menolong tanpa memandang pangkat dan jabatan, beliau melakukan itu semua semata-mata hanya karena Allah swt. Bahkan ketika Nabi Ayyub diuji oleh

Allah swt dengan cobaan yang berat dan besar, namun Nabi Ayyub tetap sabar dan bertaqwa kepada Allah swt. Dan diakhir cerita ustadzah menanyakan beberapa hal terkait kisah Nabi Ayyub yang sudah diceritakan kepada santri-santri serta memberikan pesan-pesan dari kisah Nabi Ayyub tersebut kepada santri-santri.

Selanjutnya dalam penerapan menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. Misalnya dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Februari 2017. Awalnya ustadzah menuliskan lirik lagu di papan tulis, yaitu lagu "Buku Iqro" kemudian mengajarkan kepada anak-anak bagaimana nada dari lagu tersebut dan kemudian mereka bernyanyi bersama-sama. Kemudian santri-santri dibagi berkelompok dan maju kedepan sesuai kelompoknya untuk menyanyikan lagu yang sudah dituliskan oleh ustadzah dipapan tulis.

Dari penerapan Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah seperti yang dijelaskan diatas, peneliti berpendapat bahwa penerapannya di TKA Al-Ma'rifah sudah cukup bagus dalam bermain, cerita dan menyanyi direncanakan terlebih dahulu, dijelaskan pada santri sebelum dilaksanakan, dan disimpulkan agar santri dapat mengambil pelajaran. Tetapi perlu diketahui ada beberapa langkah-langkah yang juga diperlukan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang akan dikuasai oleh pesertadidik setelah

pembelajaran dengan menggunakan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

- b. Mempersiapkan fisik. Misalnya stamina yang prima dan pita suara yang optimal sehingga dalam penyampaian BCM penuh semangat dan percaya diri.
- c. Menguasai materi BCM yaitu menguasai atau hafal lagu, cerita dan permainan yang akan disampaikan pada anak.
- d. Mempersiapkan media agar dapat memberikan variasi dan daya tarik anak terhadap BCM. (Mohammad Fauziddin, 2014: 32-33)

2. Tahap Penerapan

- a. Memperkenalkan atau menjelaskan Bermain, Cerita dan Menyanyi. sebelum melaksanakan Bermain, Cerita dan Menyanyi seorang guru harus menjelaskan terlebih dahulu Bermain, Cerita dan Menyanyi yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami dan mengikuti Bermain, Cerita dan Menyanyi.
- b. Penerapan Bermain, Cerita dan Menyanyi. Di dalam penerapannya boleh diterapkan sekaligus, tetapi juga boleh diterapkan salah satunya saja serta dalam penerapannya tidak ada ketentuan khusus harus melaksanakan bermain terlebih dahulu, kemudian cerita dan dilanjutkan menyanyi. Semua itu diserahkan pada kebijakan dan kreativitas seorang guru yang ingin menerapkan. Hal itu disebabkan penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi menyesuaikan situasi dan kondisi dikelas.

3. Tahap Penutup

Kesimpulan. Guru menutup dan menyimpulkan serta menjelaskan makna dan tujuan dari Bermain, Cerita dan Menyanyi yang telah diterapkan. Sehingga kegiatan Bermain, Cerita dan Menyanyi tidak hanya memberikan kesenangan pada siswa tetapi juga memberikan pelajaran.

B. Hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa metode merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Namun dalam penerapan metode terkadang kita menemui berbagai kendala dan hambatan. Tidak terkecuali, dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah. ada beberapa hambatan yang dimiliki Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. Antara lain:

1. Media yang digunakan dalam penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi sangat terbatas yaitu hanya papan tulis dan buku cerita. Hal itu disebabkan karena sarana prasarana termasuk media untuk menunjang pembelajaran itu tanggung jawab yayasan untuk menyediakan.
2. Dalam proses pembelajaran kadang-kadang ada anak-anak yang asyik bermain sendiri atau tidak memperhatikan pelajaran. Hal itu disebabkan karena ada satu atau dua orang santri yang sangat aktif sehingga

membuat santri-santri yang lain tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran.

3. Santri-santri di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah sering tidak hadir, karena pada hari penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tersebut hari sabtu dan orang tua santri yang berprofesi sebagai pns ada yang memilih untuk meliburkan anaknya pada hari tersebut, selain itu penyebab yang lebih dominan santri-santri tidak hadir, dikarenakan santri-santri mengikuti ekstrakurikuler disekolah atau mengikuti les tambahan. Sehingga santri-santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-ma'rifah ada yang tidak hadir.

C. Solusi dari hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di TKA Al-Ma'rifah Palangka Raya

Adapun solusi dari ustadz/ustadzah untuk beberapa hambatan diatas, sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi bisa menggunakan media smartphone untuk mempermudah penerapan Bermain, Cerita dan Menyanyi.
2. Guru menegur santri yang asyik sendiri dan mengajak untuk kembali memperhatikan pelajaran.
3. Guru menitipkan pesan kepada santri yang hadir agar menyampaikan kepada santri yang tidak hadir untuk hadir.

Adapun menurut peneliti, solusi dari beberapa hambatan tersebut sudah cukup bagus. Namun akan lebih baik jika dalam penggunaan solusi penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi. menurut peneliti:

1. Untuk anak yang sering tidak hadir, ustadz/ustadzah mengkomunikasikan juga dengan kedua orangtua santri yang bersangkutan.
2. Menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tidak hanya sehari dalam seminggu.
3. Dalam penggunaan media jangan terfokus dalam penggunaan media smartphone saja. Gunakanlah media-media lain yang sederhana dan mudah didapatkan, misalnya: menggunakan kertas karton untuk permainan puzzle, menggunakan amplop untuk bermain tebak isi amplop.
4. Berikan sanksi kepada anak-anak yang asik sendiri atau tidak menyimak pelajaran, sehingga ada efek jera dari anak-anak untuk bermain-main atau asik sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah tidak dilakukan sekaligus dalam satu pertemuan tetapi hanya salah satu dari Bermain, Cerita dan Menyanyi. Penerapan bermain ustadzah menjelaskan terlebih dahulu permainan yang akan diterapkan lalu kemudian menerapkannya, penerapan cerita ustadzah menceritakan kisah-kisah Islami kemudian setelah selesai bercerita ustadzah menyimpulkannya dan penerapan menyanyi ustadzah menuliskan terlebih dahulu lirik lagu yang akan dinyanyikan lalu kemudian mengajarkan nada lagunya pada anak-anak dan bernyanyi bersama-sama.
2. Hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah yaitu Media yang sangat terbatas, santri yang asyik sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung dan santri-santri yang tidak aktif hadir karena les tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler.
3. Solusi dari hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi yaitu menegur santri-santri yang asyik sendiri atau tidak memperhatikan pelajaran, menyampaikan pesan kepada santri-santri yang hadir agar mengajak kawan-kawan atau santri-santri yang tidak hadir agar

hadir dan pertimbangan untuk menggunakan smartphone sebagai media ketika menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi.

B. Saran

1. Kepada santri-santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah agar tetap bersemangat dalam belajar agama khususnya belajar Al-Qur'an dan mengamalkan firman-firman Allah swt yang ada di dalam Al-Qur'an.
2. Kepada ustadz/ustadzah agar tetap semangat dalam mengajarkan santri-santri nya dan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Lebih meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan metode BCM khususnya dalam Cerita dan Menyanyi.
 - b. Menerapkan metode BCM setiap pertemuan walaupun hanya beberapa menit (menyesuaikan alokasi waktu yang ada) dan hendaknya ustadz/ustadzah.
 - c. Mengkomunikasikan kepada orang tua santri untuk mengatasi santri yang sering tidak hadir mengaji.
 - d. Memperhatikan cara dalam menegur santri yang asik sendiri, misalnya dengan memberikan sanksi sehingga santri benar-benar akan menyimak pelajaran.
3. Kepada orang tua santri agar tetap selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada anaknya untuk selalu belajar Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Muhammad. 2014. *Mendongeng Mudah & Menyenangkan Aplikasi Penerapan dalam Mendukung Pembelajaran*. Jakarta: Luxima.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Prasetyo, Sunar. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think.
- Edi, Gustian. 2001. *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Fauziddin, Mohammad. 2014. *Pembelajaran paud Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Lukman. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- M. Echols, John dan Shadily, Hasan. 1992. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: PT. Universitas Indonesia Press.
- Mufarrokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Mulyadi. 2004. *Bermain dan Kreativitas (Upaya Mengembangkan Kreativitas anak Melalui Bermain)*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Partanto, Pius A dan Bahri, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Putra, Nusa. Dwi Lestari, Ninin. 2013. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. 2008. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Romawati, Tri. 2014. "Penerapan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelompok A TK Masyithoh Greges semester II tahun ajaran 2013/2014". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saodah, Siti. 2010. "Penerapan Metode Bermain, Bercerita dan Menyanyi di TK Al-Qur'an Sullamul Ulum Kumai". Skripsi: Palangka Raya. STAIN Palangka Raya.

Sardiman AM. 1990. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Perss.

Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.

Team Penatar TK. 1984. *Metodik Kegiatan Bermain Bebas di TK*. Bandung: Tarsito.

Tim Penyusun Kemenag Provinsi DKI Jakarta. 2011. *Buku Kurikulum Taman Pendidikan Al Qur'an*. Jakarta. t.d.

Usman, Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Wuntat. 2008. *Mendidik Anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, & Menyanyi)*. Yogyakarta: Pustaka Syahida.

Yus, Anita. 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wardah, Zahrotul. 2015. *Kelebihan dan Kelemahan dari Metode Bermain bagi Anak Usia Dini*, (Online), (http://m.kompasiana.com/ndull/kelebihan-dan-kelemahan-dari-metode-bermain-bagi-anak-usia-dini_54f70570a3331197238b45ea, diakses 20 Juni 2017)

Abdussalam, Dudung. 2015. *Metode Pembelajaran Bercerita Pendidikan Anak Usia Dini*, (online),

(<http://nurrulprimawistri.blogspot.co.id/2015/12/metode-pembelajaran-bercerita.html?m=1>, diakses 20 Juni 2017)

